



**GAMBARAN *CYBERBULLYING* PADA PELAJAR SMA DI
KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

**Nanda Iskandar Ubaidillah
NIM. 142110101148**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**GAMBARAN *CYBERBULLYING* PADA PELAJAR SMA DI
KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat
dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh:

**Nanda Iskandar Ubaidillah
NIM. 142110101148**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yaitu Ibu Asna Munawati dan Bapak Achamad Mukhlis yang telah memberikan limpahan kasih sayang dan doa, serta dukungan dalam menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi.
2. Adik tersayang Dinda Iqlima Musayadah yang telah memberikan doa dan dukungan.
3. Pengajar dan pendidik penulis dari TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman belajar yang berharga.
4. Almamater tercinta Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

MOTTO

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah Kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam Jama'ah hamba-hamba-Ku, dan Masuklah

Ke dalam Surga-Ku

(terjemahan Surat *Al-Fajr* ayat 27-30)¹⁾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka.

(terjemahan Surat *Ra'du* ayat 11)²⁾

-
- 1) Departemen Agama Republik Indonesia. 1994. Al-Quran dan Terjemahanya. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo.
 - 2) Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. Al-Quran dan Terjemahanya. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nanda Iskandar Ubaidillah

NIM : 142110101148

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: ***Gambaran Cyberbullying Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember*** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan plagiat. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar

Jember,

Yang menyatakan,

Nanda Iskandar Ubaidillah

NIM 142110101148

PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**GAMBARAN *CYBERBULLYING* PADA PELAJAR SMA DI
KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER**

Oleh :

Nanda Iskandar Ubaidillah

NIM 142110101148

Dosen Pembimbing Utama

: Mury Ririanty, S.KM., M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota

: Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Gambaran Cyberbullying Pada Pelajar SMA Di Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 4 Juli 2019
Tempat : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Pembimbing		Tanda Tangan
1. DPU	: Mury Ririanty, S.KM., M.Kes NIP. 198310272010122003	(.....)
2. DPA	: Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes NIP. 198311132010122006	(.....)

Penguji		Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes NIP. 197808072009122001	(.....)
2. Sekretaris:	Andrei Ramani, S.KM., M.Kes NIP. 198008252006041005	(.....)
3. Anggota :	dr. Lilik Lailiyah, M.kes NIP. 196510281996022001	(.....)

Mengesahkan

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Jember

Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes

NIP. 198005162003122002

RINGKASAN

Gambaran *Cyberbullying* Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember; Nanda Iskandar Ubaidillah; 142110101148; 2019; 108 halaman; Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember.

Cyberbullying adalah suatu tindak kekerasan yang mengintimidasi ataupun mengganggu orang yang lemah dan umumnya banyak terjadi di media sosial. Perbedaan antara *Cyberbullying* dengan *bullying* hanya pada tempat, seorang pembully atau *mobbing* melakukan intimidasi, ancaman, pelecehan, terhadap target. Pada dasarnya, permasalahan *cyberbullying* lebih mudah dilakukan daripada kekerasan konvensional karena pelaku tidak perlu berhadapan muka dengan korban. Korban yang terkena *cyberbullying* jarang melaporkan kepada orang tua, sehingga banyak orang tua yang tidak mengetahui bahwa anak-anak mereka terkena *bullying* di dalam dunia maya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang dilakukan di Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan selama bulan November 2018 sampai Januari 2019. Sampel diambil di SMA/SMK sederajat di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember menggunakan teknik *proporsional sample* dan menghasilkan sampel sebanyak 358 orang dari 13 sekolah menengah atas di Kabupaten Jember. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian ini sebagian besar berusia 15-18 tahun dengan kriteria yakni, sebanyak 223 responden (62,2%) berjenis kelamin wanita, tingkat pendidikan SMA sederajat (100%), mayoritas remaja bertempat tinggal di desa sebanyak 234 responden (65,3%). Sebaran jumlah data *cyberbullying* pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, paling banyak yaitu pada jenis kelamin wanita sebanyak 174 responden (59.1%) sedangkan pada jenis kelamin laki-laki yaitu 120 responden (40.9%) yang mengalami *cyberbullying*.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang mengalami cyberbullying sebanyak 294 responden (100%) remaja SMA sederajat sedangkan untuk karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal yang paling banyak terkena cyberbullying adalah di desa sebanyak 195 responden (66.3%) sedangkan sebanyak 99 responden 33.7% bertempat tinggal di kota.

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel karakteristik kepribadian menunjukkan sebanyak 309 responden (86.5%) tergolong tinggi hal ini disebabkan oleh banyaknya remaja SMA yang mendapatkan cyberbullying. Variabel Strain (ketegangan) pada remaja SMA secara umum rendah sebesar 249 responden (69.5%) hal ini terbukti pada hasil penelitian yaitu banyak remaja yang tidak melakukan profokasi dalam mendapatkan bullyan atau upaya untuk memancing teman agar membuat marah. Selanjutnya peran interaksi orang tua dan anak pada hasil penelitian termasuk dalam golongan rendah sebanyak 224 responden (62.6%), karena banyak dari remaja SMA kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua dalam pemanfaatan media sosial, juga terdapat permasalahan keluarga yang mengakibatkan remaja kurang mendapatkan perhatian yang baik dari orang tua.

Jenis cyberbullying yang terbanyak yakni *Flaming* (amarah) terdapat 280 responden 95.2% dari total remaja SMA yang mendapatkan cyberbullying. *Harassment* (gangguan) sebanyak 198 responden (67,3%) termasuk dalam golongan yang tinggi. *Denigrations* (penghinaan) sebagai kecil terdapat 46 responden atau (15,6%) perlakuan pencemaran nama baik. Sebanyak 77 responden (26.1%) yang tergolong tinggi dengan kata lain pernah mendapatkan perlakuan *impersonations* (peniruan). *Outing* (penipuan) termasuk pada golongan tinggi sebesar 73 responden atau responden pernah mendapatkan perlakuan cyberbullying berupa tipu daya. 56 responden (19%) tergolong tinggi atau pernah mendapatkan perlakuan *exclution* (pengeluaran). Serta terdapat 75 responden atau (25,5%) termasuk kedalam *cyberstalking* (penguntitan).

Dampak yang Terjadi Akibat *Cyberbullying* Pada Remaja SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, pada variabel kecemasan sebanyak 112 responden (38,1%) termasuk pada golongan yang tinggi, sementara 182

responden (61,9%) termasuk kedalam golongan rendah. Dampak kedua yaitu *Self-esteem* sebanyak 70 responden (23.8%) termasuk dalam golongan yang tinggi sedangkan 224 responden (76.2%) termasuk dalam golongan yang rendah.

Saran peneliti bagi peneliti selanjutnya perlunya penelitian lanjutan yang lebih spesifik dengan variabel lain kaitannya dengan *cyberbullying* yang terjadi pada belakangan ini. **Perlunya penelitian lanjutan dihubungkan dengan aspek-aspek yang lebih khusus semisal aspek psikososial, aspek moral religion, aspek hubungan dengan orang tua, aspek hubungan pada teman sebaya dengan metode penelitian kualitatif untuk penelitian selanjutnya.** Bagi orang tua agar mengetahui, mendampingi, memberi edukasi, lebih aktif dalam perkembangan dan pertumbuhan **dalam mengawasi penggunaan internet atau media sosial online terhadap anaknya.** Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat perlunya memberikan pemahaman secara khusus dan detail terkait upaya promosi dan pencegahan bagi remaja atau mahasiswa guna mencegah adanya bibit-bibit korban atau pelaku dari *cyberbullying*. Bagi institusi kesehatan **diantaranya dapat memasukkan permasalahan *cyberbullying* dalam program PKPR dan diharapkan dapat memberikan layanan penguatan dan pengimplementasian upaya kesehatan mental pada remaja untuk mencegah terjadinya *bullying* dan *cyberbullying*.** Bagi dinas institusi pendidikan menjadikan referensi bagi institusi pendidikan untuk memberikan pemahaman atau edukasi kepada remaja atau pelajar dan juga orang tua mengenai bahaya *cyberbullying*. Sekolah mampu mengawasi aktivitas online atau internet pelajar di sekolah dengan mengadakan bimbingan konseling dengan guru BK di sekolah. Memfasilitasi pelajar yang mengalami gangguan kepribadian, ketegangan terutama *cyberbullying* melalui bimbingan konseling sehingga gangguan yang terjadi pada remaja dapat teratasi.

SUMMARY

Cyberbullying Overview of High School Students in Summersari District, Jember Regency; Nanda Iskandar Ubaidillah; 142110101148; 2019; 108 pages; Health and Behavioral Promotion Section, Faculty of Public Health, University of Jember.

Cyberbullying is an act of violence that intimidates or disturbs people who are weak and generally happens a lot on social media. The difference between Cyberbullying and bullying is only in the place, a bully or mobbing intimidation, threats, harassment, against the target. Basically, the cyberbullying issue is easier to do than conventional violence because the perpetrator does not need to be face to face with other people who are the target. Victims affected by cyberbullying also rarely report to the authorities, so many parents do not know that their children are bullied in cyberspace.

The method of this study used descriptive quantitative conducted in Jember Regency. This study was conducted from November 2018 to January 2019. Samples were taken using a proportional sample technique and produced a sample of 358 people from 13 high schools in Jember Regency. Data collection was done through a questionnaire. The collected data was analyzed descriptively.

The results of this study were at most 15-18 years old with the criteria of high school teenagers, as many as 223 respondents (62.2%) were female, with an equivalent level of high school education (100%), the majority of teens residing in the village were 234 respondents (65 , 3%). The age of respondents who experienced cyberbullying was about 15-18 as many as 294 respondents (100%), the distribution of the number of cyberbullying data on the characteristics of respondents based on gender was the highest that was the female gender as many as 174 respondents (59.1%) while in the male gender 120 respondents (40.9%) experienced cyberbullying. The characteristics of respondents based on education who experienced cyberbullying as many as 294 respondents (100%) of high school or equal teenagers while for the characteristics of respondents based on the

places most affected by cyberbullying were in the village as many as 195 respondents (66.3%) while the respondents were 99 respondents 33.7% lived in cities.

Based on the results of this study on personality characteristics variables in high school teenagers in Summersari District, Jember Regency, there were 309 respondents (86.5%) classified as high, this was caused by the number of high school teenagers who got cyberbullying. The general high school strain in teenagers was 249 respondents (69.5%). This was evident in the results of the study, that many teenagers did not do provocation in getting bully or attempts to lure friends into anger. Furthermore, the role of parent and child interaction on research results was included in the low class as many as 224 respondents (62.6%), because many high school teenagers lack the supervision of parents in the use of social media, there were also family problems that result in teenagers not getting good attention from parents.

The highest type of cyberbullying was Flamming, there were 280 respondents, 95.2% of the total high school teenagers who got cyberbullying. Harassment of 198 respondents (67.3%) included in the high class. The minor denigrations were 46 respondents or (15.6%) defamation treatment. A total of 77 respondents (26.1%) were classified as high with other words having received treatment for impersonations. Outing was included in the high class of 73 respondents or respondents had received cyberbullying treatment in the form of deception. 56 respondents (19%) were classified as high or had received exclusion treatment. And there were 75 respondents or (25.5%) included in cyberstalking.

The impact of Cyberbullying on high school teenagers in Summersari District, Jember Regency, in the anxiety variable 112 respondents (38.1%) belonged to the high class, while 182 respondents (61.9%) belonged to the low class. The second impact was Self-esteem, as many as 70 respondents (23.8%) belonged to the high class while 224 respondents (76.2%) belonged to the low class.

The Suggestions can be given for future researchers for further researcher is the need for further research that is more specific to other variables related to

cyberbullying that occurred in recent times. The need for further research is related to more specific aspects such as psychosocial aspects, moral aspects of religion, aspects of relationships with parents, aspects of relationships with peers with qualitative research methods for future research. For parents to know, assist, educate, be more active in development and growth in monitoring the use of the internet or social media online for their children. For the Faculty of Public Health, the need to provide a special understanding and detail of the promotion and prevention efforts for adolescents or students to prevent the seeds of victims or perpetrators of cyberbullying. For health institutions, among them can include the problem of cyberbullying in the PKPR program and are expected to provide services to strengthen and implement mental health efforts in adolescents to prevent bullying and cyberbullying. For service institutions education makes reference to educational institutions to provide understanding or education to adolescents or students and also parents about the dangers of cyberbullying. Schools are able to monitor online or internet activities of students in schools by holding counseling counseling with BK teachers in schools. Facilitating students who experience personality disorders, tension, especially cyberbullying through counseling so that the disorders that occur in adolescents can be overcome.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya skripsi dengan judul *Gambaran Cyberbullying Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember*, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Penyusun skripsi juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
2. Mury Ririanty, S.KM., M.Kes selaku Ketua Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember dan selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) skripsi yang telah memberikan motivasi dan membimbing penulis selama menjalani perkuliahan.
3. Dr. Dewi Rokhmah, S. KM., M.Kes selaku ketua penguji skripsi, Andrei Ramani S.KM., M.Kes selaku sekretaris penguji skripsi, dan dr. Lilik Lailiyah, M.Kes selaku penguji anggota skripsi yang telah memberikan motivasi, saran dan masukan yang membangun.
4. Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) skripsi yang telah memberikan motivasi dan membimbing penulis selama menjalani perkuliahan dan proses penyusun skripsi.
5. Erwin Nur Rif'ah M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah menjadi dosen wali dan telah membimbing penulis selama menjalani masa perkuliahan.
6. Bapak alm. Dr. Elfian Zulkarnain, S.KM., M.Kes selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan motivasi dan bimbingan selama penulisan skripsi dan membimbing penulis selama menjalani perkuliahan.
7. Seluruh dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat yang telah membimbing penulis selama proses perkuliahan.

8. Orang tua saya yang selalu mendoakan, memberi kasih sayang, memotivasi, memberi semangat serta ketulusan disetiap pengorbanan beliau yang menjadikan kemudahan untuk saya dalam meraih kesuksesan;
9. Bapak/Ibu dosen, staf dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi;
10. Sekolah Menengah Atas SMAN 01 Jember, SMA Muhammadiyah, SMA Darussolah, MA Plus Darussolah, SMK Nuris, SMA Nuris, SMA Seroedji, SMK Kartini, SMK Farmasi, Kecamatan Summersari Kabupaten Jember yang telah membantu dan bekerja sama demi terselesainya skripsi ini;
11. Guru-guru sekolah TK Al-Falah, SDN Mangli 02, SMPN 10 Jember, MAN 01 Jember dan FKM UNEJ yang telah membimbing saya;
12. Teman-teman, Rizka Huwaidah., Mahfudzo., Rizaldi Y., Ardhi N., Setyanto Andy., Adi Purwanto., Adi Wahyu D., terima kasih atas motivasi, semangat yang saling menguatkan, masukan, saran, do'a serta cerita yang indah selama 4 tahun;
13. Eris D Tristanti, terima kasih atas segala do'a, motivasi, dukungan serta bantuannya demi terselesainya skripsi ini;
14. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu;

Skripsi ini telah disusun dengan optimal, namun tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan, oleh karena itu kami dengan tangan terbuka menerima masukan yang membangun. Semoga tulisan ini berguna bagi semua pihak yang memanfaatkannya.

Jember, 25 April 2019

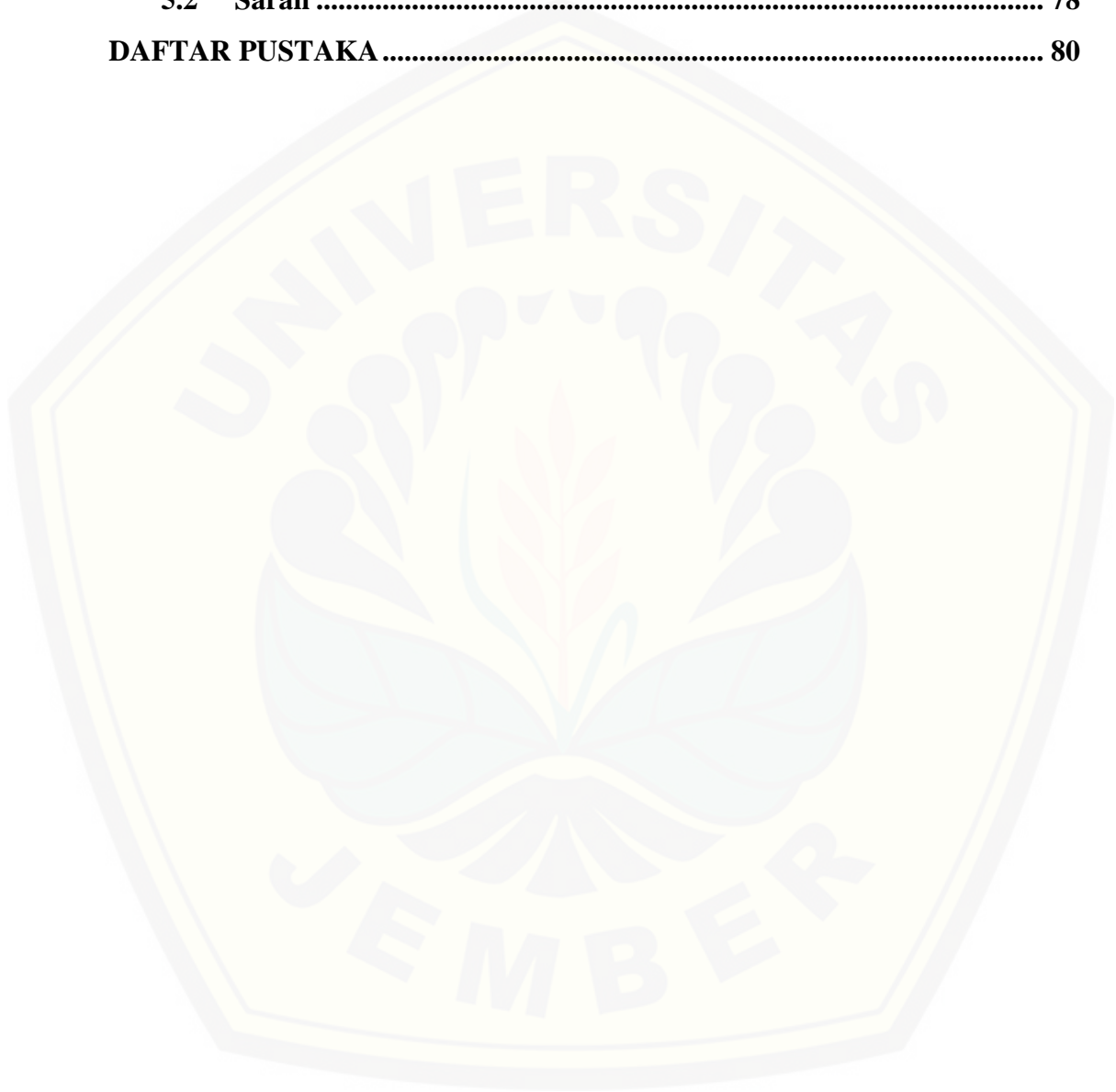
Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan khusus	7
1.4 Manfaat	7
1.4.1 Manfaat teoritis	7
1.4.2 Manfaat praktis.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Cyberbullying	8
2.1.1 Pengertian <i>Cyberbullying</i>	8
2.1.2 Macam-macam <i>cyberbullying</i>	9
2.1.3 Jejaring media yang digunakan dalam <i>cyberbullying</i>	12
2.1.4 Dampak <i>Cyberbullying</i>	16
2.2 Faktor yang mempengaruhi <i>cyberbullying</i> pada remaja	19
2.3 Remaja	22
2.4 Teori ABC (<i>Antecedent – Behavior - Cosequence</i>)	22
2.5 Kerangka Teori	26
2.6 Kerangka Konsep	27
BAB 3. METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	29

3.2.1 Lokasi Penelitian	29
3.2.2 Waktu Penelitian	29
3.3 Populasi, Sampel Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel	30
3.3.1 Populasi Penelitian	30
3.3.2 Sampel dan Besar Sampel Penelitian	30
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional	32
3.4.1 Variabel Penelitian	32
3.4.2 Definisi Oprasional	32
3.5 Data dan Sumber Data	37
3.5.1 Data Primer	37
3.5.2 Data Sekunder	37
3.6 Teknik dan Alat Perolehan Data	37
3.6.1 Teknik Perolehan Data	37
3.6.2 Alat Perolehan Data	38
3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data	38
3.7.1 Teknik Penyajian data	38
3.8 Alur Penelitian	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Hasil Penelitian	41
4.1.2 Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Cyberbullying</i> Pada Remaja SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	43
4.1.3 Gambaran Jenis-jenis <i>Cyberbullying</i> Pada Remaja SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	46
4.1.4 Dampak yang Terjadi Akibat <i>Cyberbullying</i> Pada Remaja SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	54
4.2 Pembahasan	57
4.2.1 Karakteristik Remaja SMA Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	57
4.2.2 Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Cyberbullying</i> Pada Remaja SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	60
4.2.3 Gambaran Jenis-jenis <i>Cyberbullying</i> Pada Remaja SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	64

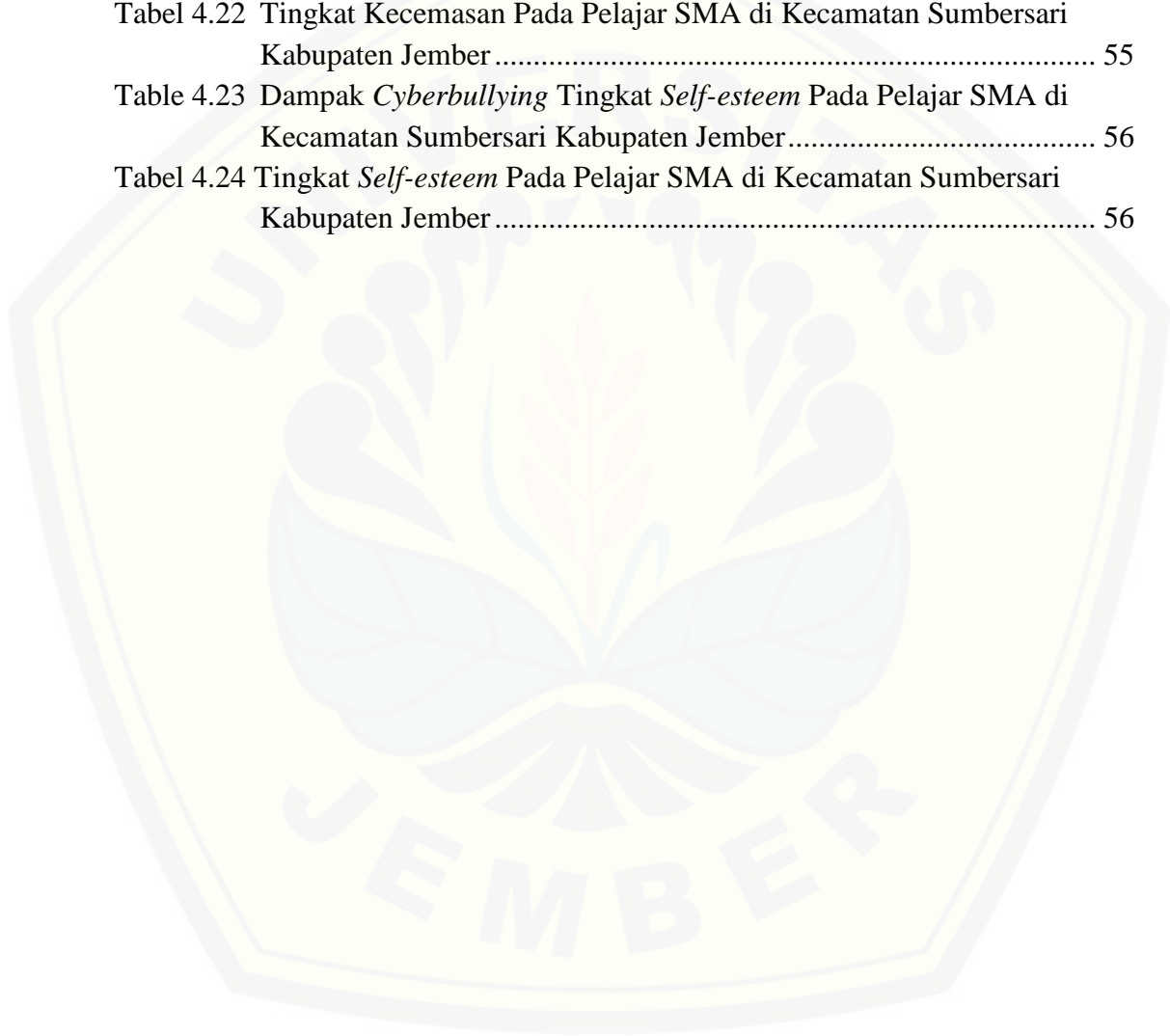
4.2.4 Dampak yang Terjadi Akibat <i>Cyberbullying</i> Pada Remaja SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80



DAFTAR TABEL

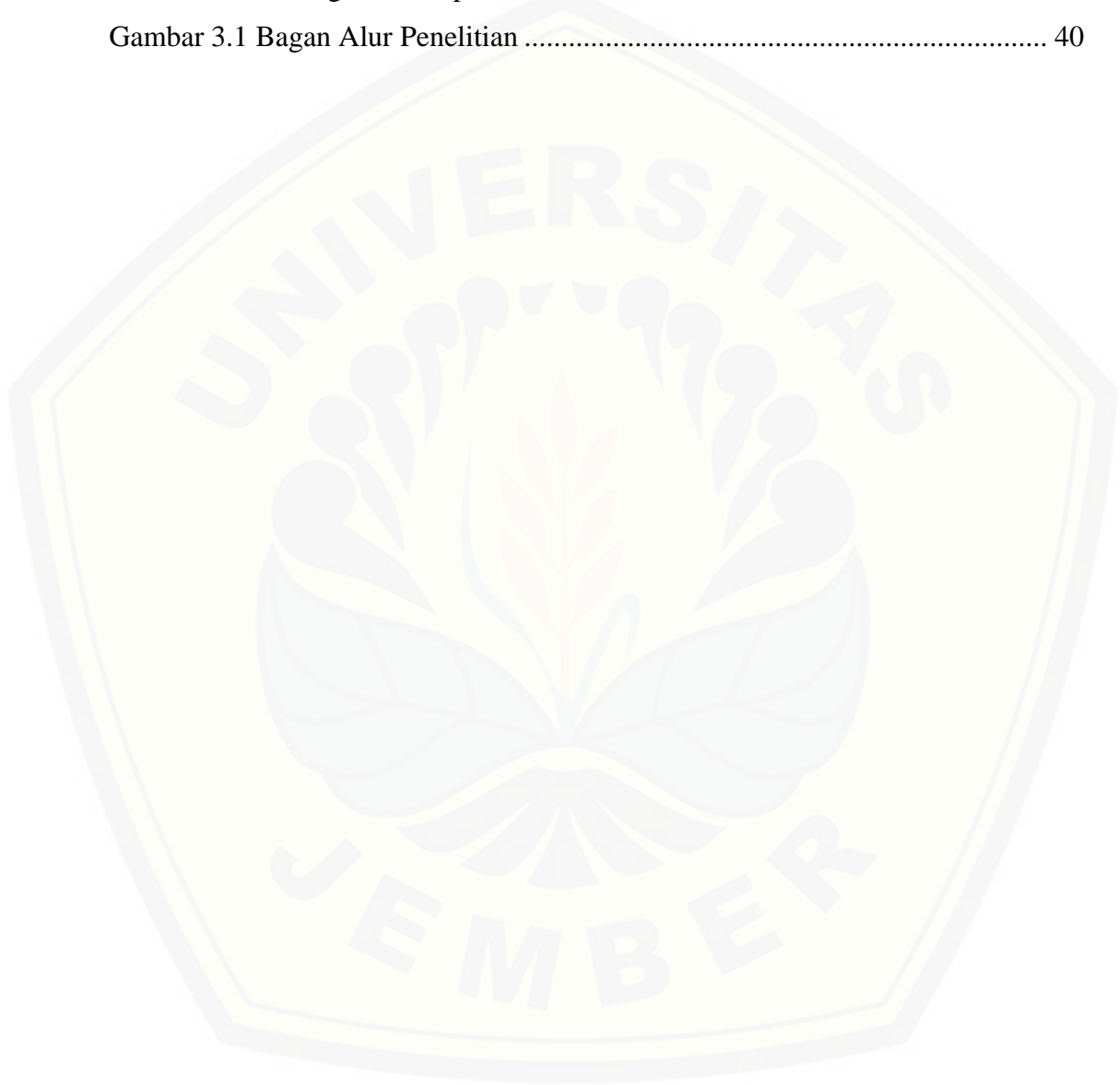
Tabel 3.1	Sampel per sekolah.....	31
Tabel 3.2	Definisi Operasional.....	32
Tabel 4.1	Distribusi Karakteristik Responden Remaja SMA Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Tempat tinggal di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	41
Tabel 4.2	Distribusi Karakteristik Responden Pelajar SMA Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Tempat tinggal yang Mendapat <i>Cyberbullying</i> di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	42
Tabel 4.3	Gambaran Faktor yang Mempengaruhi <i>Cyberbullying</i> Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.	43
Table 4.4	Gambaran Karakteristik Kepribadian Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	44
Tabel 4.5	Gambaran <i>Strain</i> (ketegangan) Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	45
Tabel 4.6	Gambaran Peran Interaksi Orang tua dengan Anak Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	45
Tabel 4.7	Pelaku <i>Cyberbullying</i> Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	46
Tabel 4.8	Media Sosial yang digunakan Pada Proses <i>Cyberbullying</i>	46
Tabel 4.9	Jenis <i>Cyberbullying Flaming</i> Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	47
Tabel 4.10	Jenis <i>Cyberbullying Harassment</i> Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	48
Tabel 4.11	Jenis <i>Cyberbullying Denigrations</i> Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	48
Tabel 4.12	<i>Denigrations</i> Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	49
Table 4.13	Jenis <i>Cyberbullying Impersonations</i> Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	49
Tabel 4.14	<i>Impersonation</i> Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	50
Tabel 4.15	Jenis <i>Cyberbullying Outing</i> Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	51
Tabel 4.16	<i>Outing</i> Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	51
Tabel 4.17	Jenis <i>Cyberbullying Exclution</i> Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	52

Tabel 4.18 <i>Exclusion</i> Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	52
Tabel 4.19 Jenis <i>Cyberbullying Cyberstalking</i> Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	53
Table 4.20 Jenis <i>Cyberbullying Cyberstalking</i> Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	54
Tabel 4.21 Dampak <i>Cyberbullying</i> Tingkat Kecemasan Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	55
Tabel 4.22 Tingkat Kecemasan Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	55
Table 4.23 Dampak <i>Cyberbullying</i> Tingkat <i>Self-esteem</i> Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	56
Tabel 4.24 Tingkat <i>Self-esteem</i> Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	56



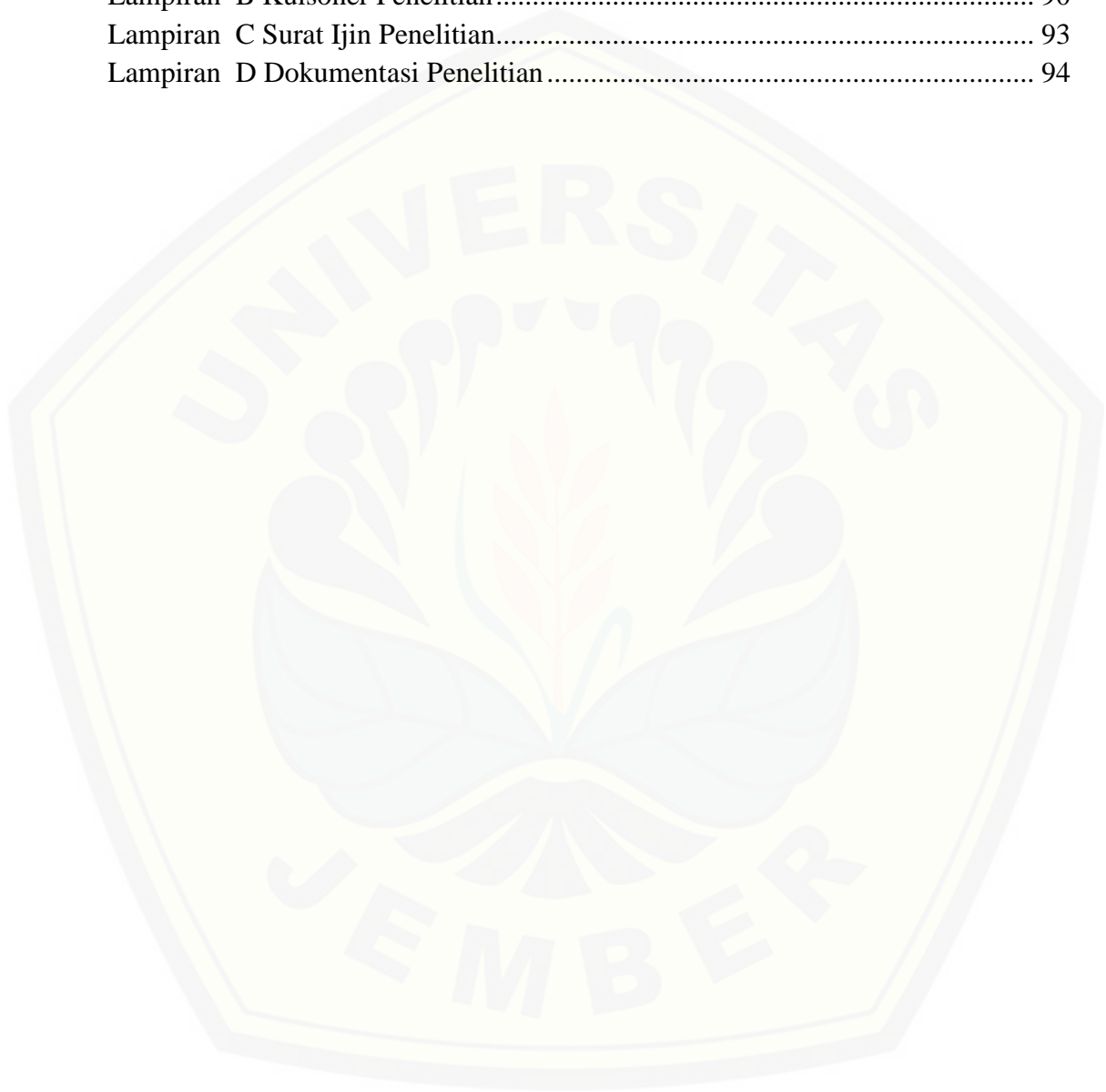
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	26
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian	27
Gambar 3.1 Bagan Alur Penelitian	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Lembar Penelitian	89
Lampiran B Kuisioner Penelitian	90
Lampiran C Surat Ijin Penelitian	93
Lampiran D Dokumentasi Penelitian	94



DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI

Daftar Singkatan :

APJII	: Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia
KOMINFO	: Komunikasi dan Informasi
UNICEF	: <i>United Nations Children's Fund</i>
IM	: Instant Message
E-Mail	: <i>Electronic Mail</i>
SMS	: <i>Short Message Service</i>
SMA	: Sekolah Menengah Atas
N	: Jumlah

Daftar Notasi :

%	: persen
°	: derajat
=	: sama dengan
x	: kali
+	: tambah
-	: kurang
/	: pembagian
≤	: kurang dari sama dengan
>	: lebih dari
(: kurung buka
)	: kurung tutup

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Internet bukan lagi hal yang asing di era globalisasi saat ini. Internet telah menjadi kebutuhan bagi sebagian besar masyarakat. Internet dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan remaja. Dampak positif internet adalah menyediakan jaringan komunikasi tanpa mengenal batas serta memberikan kesempatan untuk bersosialisasi bagi remaja pemalu, remaja kaum marginal dan remaja yang mengalami masalah sosial. Kebebasan dalam melakukan interaksi sosial yang ditawarkan oleh internet juga dapat membantu remaja dalam membangun kepercayaan diri dalam melakukan interaksi dalam dunia sosial yang sebenarnya. Namun, internet juga merupakan sumber informasi negatif yang paling mudah diakses oleh remaja. Semua hal itu membuat internet semakin diminati oleh masyarakat. Infrastruktur internet di Indonesia dikembangkan pemerintah pada era tahun 1980-an dan semakin berkembang pesat di awal tahun 2000-an. Asosiasi Penyedia Jaringan Internet Indonesia, menyatakan bahwa pada tahun 2017 diketahui jumlahnya pengguna internet di Indonesia mencapai 143,26 juta jiwa dari 262 juta orang. Angka tersebut meningkat dibandingkan pada tahun sebelumnya, yakni tahun 2016 yang tercatat mencapai 132,7 juta jiwa (APJII, 2016:1).

Konten internet yang dikonsumsi pengguna terdiri dari 3 kategori terbesar, yakni media sosial sebanyak 129,2 juta (97%), hiburan 128,4 juta (96,8%), dan berita 127,9 juta (96,4%). Sisanya konten pendidikan sebesar 124 juta, kemudian pengguna komersial sebesar 123,5 juta, dan layanan publik sebesar 121,5 juta. Konten media sosial Facebook merupakan media sosial terbesar dengan 71,6 juta pengguna (54%). Instagram dan Youtube menempati peringkat kedua dan ketiga masing-masing dengan 19,9 juta pengguna dan 14,5 juta pengguna (APJII, 2016:1).

Pengguna internet terbanyak berasal dari kelompok umur 25-29 tahun dan 35-39 tahun. Masing-masing berjumlah 24 juta pengguna atau bila digabung

berjumlah 48 juta. Kelompok usia terbesar kedua adalah 30-34 tahun dengan 23,3 juta. Berikutnya adalah posisi terbesar ketiga merupakan pengguna kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 22,3 juta. Kelompok usia remaja yang mengonsumsi internet semakin tinggi jumlahnya. Kelompok usia 15-19 tahun mencapai 12,5 juta pengguna, dan 10-15 tahun sebanyak 768 ribu pengguna (APJII, 2016:1). Selain itu, masyarakat yang berada di perkotaan memiliki kondisi infrastruktur internet dan layanan telepon yang lebih baik dibandingkan masyarakat di daerah pedesaan yang belum bisa mendapatkan komputer yang bagus, jaringan internet yang cepat dan layanan telepon yang baik (Subiakto, 2013:244). Berdasarkan hasil survei penetrasi yang dilakukan APJII tahun 2017 menyatakan bahwa internet berdasarkan karakter kota dan kabupaten paling tinggi berada di daerah kota sebesar 72,41% (APJII, 2017:17). Selain itu layanan yang paling banyak diakses adalah *chatting*, sosial media dan *search engine* (APJII, 2017:28).

Remaja saat ini mau tidak mau harus tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Keadaan tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Survei terbaru yang dilakukan pada remaja berusia 12-18 tahun menemukan bahwa 97% dari mereka menggunakan internet paling tidak satu kali dalam seminggu (Raskauskas & Stoltz, 2007). Para remaja juga menggunakan perangkat elektronik lainnya seperti telepon seluler (ponsel) sebagai media untuk berkomunikasi dengan teman sebaya. Penggunaan teknologi komunikasi seperti Internet dan telepon seluler (ponsel) telah meningkat dan terus meningkat (Beran & Li, 2005; Li, 2007). Peningkatan penggunaan internet dan telepon seluler yang tidak benar dapat berdampak pada kesalahan penggunaan teknologi informasi yang merugikan, salah satu bentuknya aktivitas yang merugikan tersebut adalah *cyberbullying* (Hidajat *et al* (2015:74). Menurut Cochrane (2008:61) teknologi informasi dan komunikasi selain berdampak positif dalam membantu proses belajar siswa, juga dapat berdampak negatif khususnya pada kegiatan *cyberbullying* (Cochrane, 2008:61)

Cyberbullying adalah suatu tindak kekerasan yang mengintimidasi ataupun mengganggu orang yang lemah dan umumnya banyak terjadi di media

sosial. Perbedaan antara *Cyberbullying* dengan *bullying* hanya pada tempat, seorang pembully atau *mobbing* melakukan intimidasi, ancaman, pelecehan, terhadap target (Utami, 2014:3). Permasalahan *cyberbullying* lebih mudah terjadi daripada kekerasan konvensional karena pelaku tidak harus berhadapan secara langsung dengan korban. Korban *cyberbullying* jarang melaporkan kepada pihak yang berwajib, sehingga banyak orang tua tidak mengetahui bahwa anak mereka mendapat *bullying* di media sosial (Agnes, 2015:1).

Bullying baik itu secara langsung maupun tidak langsung seperti *cyberbullying* menjadi suatu permasalahan kesehatan karena kasus *bullying* tersebar luas di Amerika Serikat. Survei nasional tahun 2015 menunjukkan sebesar 20% siswa SMA dilaporkan diintimidasi menggunakan properti sekolah dalam 12 bulan sebelum survei tersebut. Diperkirakan sekitar 16% siswa SMA melaporkan bahwa mereka diintimidasi secara elektronik (online) pada tahun 2015 dan dalam 12 bulan sebelum survei dilakukan (CDC, 2016: 1). Berdasarkan penelitian Paglia-Boak, *et al* (2013:6) *cyberbullying* menumbuhkan rasa kekhawatiran pada lebih dari 25% anak-anak dan remaja di Ontario. Menurut Donegan (2012:37) *cyberbullying* dapat menimbulkan dampak negatif berupa ketidakstabilan yang menyulitkan korban dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, fokus pada pelajaran terganggu, dan mengganggu perkembangan kesehatan mental. Pendapat lain yang dilakukan oleh Cowie (2013:167) menyatakan dampak *cyberbullying* pada kesehatan mental dan kesejahteraan dapat berpengaruh pada kurangnya penerimaan dalam kelompok sebaya yang menghasilkan kesepian dan isolasi sosial, rendahnya harga diri, serta depresi.

Cyberbullying dapat berupa banyak hal antara lain *flaming*, *harrasment*, *cyberstalking*, *defamation*, *catfishing*, *outing*, *exclusion* (Ontario Centre of Excellence for Child and Youth Mental Health, 2015: 1). Berdasarkan hasil penelitian Brown *et al* (2009: 12), sebagian besar *bullying* terjadi antara usia 13 – 14 tahun dan biasanya turun sekitar umur 15 – 16 tahun baik itu pada pengganggu dan korbannya. Keberadaan sosial media seperti Facebook, Twitter dan Instagram menjadi pusat komunikasi bagi remaja namun dampaknya adalah

peningkatan *cyberbullying* pada anak usia remaja. Peningkatan tersebut dapat menjadi hal yang serius melihat dampak yang ditimbulkan dari *cyberbullying* yaitu dapat menyebabkan *distress* pada korban *bully* baik dari segi fisik, *psychological*, sosial dan edukasinya (CDC, 2016: 1).

Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari anak-anak menjadi dewasa. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Banyak remaja yang mencapai masa dewasa dengan berbagai permasalahan yang disebabkan kurangnya perhatian, kasih sayang dan bimbingan dari orangtua. Orang-orang yang mengetahui bagaimana risiko keterlibatan baik pelaku maupun korban dalam praktik *cyberbullying* sangat sedikit. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat kemiripan antara *bullying* secara langsung dengan *cyberbullying*. Ada hubungan kuat antara *cyberbullying* dan ketidakmampuan menyesuaikan diri secara psikososial baik pelaku dan korbannya (Finkelhor, Mitchell, & Wolak, 2006; Williams, Cheung, & Choi, 2000; Ybarra & Mitchell, 2004; Ybarra, Alexander, & Mitchell, 2005).

Dukungan yang minim seperti stimulasi, motivasi belajar, ganjaran dan hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stress, sekolah, cinta dan kasih sayang dan kualitas interaksi anak dengan orang tua dalam perkembangan psikososial pada remaja akan mempengaruhi pembentukan identitasnya dalam bersikap atau berperilaku. Pendapat Erikson mengenai pertumbuhan psikososial remaja pertengahan (usia 15- 18 tahun) dengan tahapan identitas versus kecacuan peran yaitu remaja memiliki tugas dan tujuan yang harus di capai dan hal terpenting dalam remaja adalah pencapaian identitas ego bukan seksual genital (Surbakti, 2009). Dukungan orang tua sangat bermanfaat bagi perkembangan remaja. Komunikasi yang terbuka di mana masing-masing anggota keluarga dapat berbicara tanpa adanya perselisihan akan memberikan kekompakan dalam keluarga sehingga hal tersebut sangat membantu anak remajanya dalam proses pencarian identitas diri. Nansel (dalam White *et al.*, 2010) menyatakan bahwa agresivitas anak usia sekolah hingga remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya atau menjadi korban agresivitas kelompok teman sebaya atau bisa

keduanya. Studi-studi kontemporer tentang remaja menunjukkan hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif. Sejumlah teori lain menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak dan remaja. Bagi sebagian remaja ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan (Santrock 2007).

Menurut Hinduja *et al.*, (2014:2) *cyberbullying* dapat terjadi diberbagai tempat dan media di dunia maya yang meliputi media sosial (*instagram, facebook, snapchat, twitter*) dan situs berbagai video (*youtube*). Berdasarkan riset Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) dan UNICEF tahun 2014 mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet didapatkan hasil survei yaitu terdapat kesenjangan digital yang kuat antara mereka yang tinggal di perkotaan dan pedesaan, kesenjangan paling jelas terlihat di daerah perkotaan sebanyak 13% anak dan remaja tidak menggunakan internet sedangkan di daerah pedesaan terdapat 87% yang tidak menggunakan internet. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2014 menyatakan jumlah pengguna internet terbanyak di Indonesia terletak di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 16,4 juta, diikuti oleh Provinsi Jawa Timur dengan jumlah 12,1 juta, dan Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah 10,7 juta pengguna.

Jember merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Jawa timur dengan jumlah pengguna internet terbanyak ke dua di Indonesia. Data peraturan kepala badan pusat statistik nomer 37 tahun 2010 tentang klasifikasi perkotaan dan pedesaan menyatakan terdapat 3 kecamatan yang memiliki prosentase area urban (perkotaan) secara berurutan di Kabupaten Jember adalah Kaliwates, Sumbersari, dan Patrang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kabupaten Jember, dari 300 responden diperoleh data sebanyak 21 orang pernah menjadi korban *cyberbullying*. 21 orang korban *cyberbullying* pernah mendapatkan pesan teks yang berisi amarah dengan konten frontal berupa makian sebesar 81%, mendapat gangguan pada email, SMS, maupun pesan teks di jejaring sosial yang menyebabkan gangguan emosional sebesar 52.4%, mengalami kejadian pencemaran nama baik yang merusak reputasi nama anda melalui email

atau media sosial sebesar 23.8%, akun media sosial atau email digunakan oleh orang lain dan kemudian berpura-pura menjadi korban dengan menyebar konten negatif sebesar 19%, penyebaran foto-foto pribadi atau konten memalukan di media sosial sebesar 38.1%, mengalami penipuan yang berakibat informasi rahasia atau konten pribadi tersebar sebesar 19%, dikeluarkan dari grup atau komunitas online secara sengaja sebesar 57.1%, dan mendapatkan perlakuan yang mengganggu dan mencemarkan nama baik secara intens di media sosial sebesar 28.6 %. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, 18 dari 21 korban menyatakan terganggu dengan adanya *cyberbullying* dan 17 dari mereka menjawab *cyberbullying* mengganggu kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian O'Brien *et al.*, (2010: 46) menyatakan bahwa dalam mengkaji hal yang remaja anggap sebagai suatu bahaya maka penelitian yang dilakukan terkait beberapa dampak pada psikososial remaja terhadap bentuk intimidasi seperti *cyberbullying* yang mungkin terjadi dikalangan remaja. Berdasarkan dampak yang diakibatkan oleh *cyberbullying*, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mencegah terjadinya rasa kesal, depresi, kesedihan yang berasal dari tindakan seorang pengganggu, menghancurkan tingkat kepercayaan diri dan dapat mendorong orang-orang melewati batas serta menyebabkan usaha bunuh diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran *Cyberbullying* Pada Pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *cyberbullying* pada remaja SMA di Sumbersari Kabupaten Jember.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *cyberbullying* pada remaja SMA di Sumbersari Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden mengenai *cyberbullying*
- b. Mengidentifikasi jenis-jenis *cyberbullying* pada remaja SMA di Sumbersari Kabupaten Jember
- c. Mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari *cyberbullying* pada remaja SMA di Sumbersari Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Mengembangkan ilmu dan pengetahuan dalam bidang kesehatan masyarakat terkait gambaran *cyberbullying* pada remaja SMA di Sumbersari Kabupaten Jember.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menumbuhkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan dalam melakukan dan membuat penelitian yang bersifat ilmiah mengenai *cyberbullying*.

b. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai *cyberbullying* dan menambah referensi ilmu kesehatan masyarakat di bidang Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.

c. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan informasi tambahan terkait *cyberbullying* di kalangan remaja pada Dinas Kesehatan

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Cyberbullying*

2.1.1 Pengertian *Cyberbullying*

Perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying* merupakan tindakan seseorang secara terus-menerus dan berulang baik secara fisik maupun psikis. Tindakan ini sering menyebabkan korban tidak berdaya, terlukai secara fisik maupun mental (Rigby, 2002: 7). Ditinjau dari aspek etimologi, *bully* yang dalam bahasa Indonesia kerap dipadankan dengan kata rundung bermakna mengganggu, mengusik terus menerus, menyusahkan. Beberapa hasil riset menunjukkan perundungan terjadi pada fisik, namun bentuknya semakin melebar juga pada verbal dan atau psikologi (Cowie & Jennifer, 2008:2-3) Sementara itu, di dunia siber atau *cyberbullying* dijelaskan sebagai tindakan perundungan yang terjadi dan memakai medium siber (Campbell, 2005; Kowalski, Limber, & Agatston, 2008; Smith, 2004). Selain *cyberbullying*, ada istilah lain yang juga bisa digunakan untuk menggambarkan perundungan siber ini yaitu *electronic bullying* (Kowalski et al., 2008:42).

Cyberbullying didefinisikan secara luas suatu bentuk intimidasi terbaru yang melibatkan penggunaan email, pesan instan, halaman web, web log (blog), *chat room* atau kelompok diskusi, gambar digital atau pesan yang dikirim ke telepon seluler, game online, dan teknologi komunikasi informasi lainnya. *Cyberbullying* merupakan suatu tindakan yang disengaja secara agresif dilakukan oleh kelompok atau individu, menggunakan media atau forum elektronik dilakukan berulang kali dan dari waktu ke waktu untuk menyerang korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya (Smith, 2008:182). Mayoritas anak-anak lebih mungkin untuk menjadi sasaran oleh orang yang suka melakukan *cyberbullying* daripada orang asing yang mereka temui di internet yang mencoba untuk melakukan pertemuan secara langsung (offline).

2.1.2 Macam-macam *cyberbullying*

Menurut Nancy Wiilard (dalam Kowalski *et al*, 2012: 62) ada beberapa hal seperti suatu kebiasaan yang merupakan *cyberbullying*, kebiasaan tersebut antara lain:

a. *Flaming*

Flaming mengacu pada pertukaran singkat, panas antara dua atau lebih individu yang terjadi melalui teknologi komunikasi. Suatu ciri khas dari *flaming* terjadi pada kondisi yang banyak orang dalam situs online seperti *chat rooms* atau grup untuk diskusi dan jarang terjadi melalui email pribadi. Pada awalnya *flaming* tampaknya terjadi antara dua individu yang berada di suatu tempat bermain yang sama satu sama lain. Namun, tindakan agresif yang tidak bisa diprediksi dan dibuat oleh satu individu dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam suatu tempat bermain yang mereka miliki. Setidaknya dalam jangka pendek, tidak ada kepastian siapa yang mungkin dibawa pelaku *flaming* ke dalam suatu pertikaian tersebut.

b. *Harassment*

Harassment merupakan suatu perkataan atau tindakan (yang berulang dan terus menerus) yang ditujukan secara langsung kepada individu yang spesifik bersifat mengganggu atau menyebabkan tekanan emosional yang besar pada orang yang diganggu dan tidak memiliki tujuan yang masuk akal. *Cyber-harassment* umumnya dipandang sebagai bentuk unik penindasan dalam dunia maya yang melibatkan pesan-pesan ofensif berulang yang dikirim ke target. Pelecehan paling sering terjadi melalui komunikasi pribadi seperti email, tetapi pesan pelecehan juga dapat dikomunikasikan di forum publik seperti ruang obrolan dan grup diskusi. Salah satu bentuk pelecehan, yang disebut sebagai perang teks, melibatkan satu atau lebih pelaku pelecehan dan satu target.

Meskipun secara konseptual serupa *harassment* berbeda dengan *flaming* dalam dua hal. Pertama, *harassment* dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama daripada *flaming*. Kedua, *harassment* terjadi lebih kepada satu sisi saja, dengan setidaknya satu pelaku dan satu target. Disisi lain, *flaming* adalah suatu pertikaian saling penghinaan antara individu yang terlibat. Menurut famiglietti

dalam Kowalski *et al* (2012: 63) salah satu bentuk pelecehan yang sangat mengganggu dilakukan oleh "*cyber trolls*". Orang-orang ini memposting informasi negatif, melecehkan di papan pesan, situs jaringan sosial, halaman web, bahkan di halaman peringatan orang-orang yang baru saja meninggal.

c. *Denigration*

Denigration adalah informasi tentang orang lain yang merendahkan dan tidak benar. Informasi tersebut dapat diposting di halaman Web atau mungkin disebarluaskan kepada orang lain melalui e-mail atau pesan instan. Hal ini termasuk dalam kategori *cyberbullying* karena kegiatan yang dilakukan adalah memposting atau mengirim foto yang diubah secara digital dari seseorang, terutama dengan menggambarkannya secara seksual atau berbahaya. Salah satu contoh tindakan dari *denigration* seperti teman-teman sekelas merekam lagu mengolok-olok teman sekelas lainnya. Kemudian mereka menempatkan atau mengupload lagu tersebut di situs web sehingga teman sekelas lainnya dapat mendengarkannya. Selain itu, cerita atau kisah tentang teman sekelas yang mengalami penindasan maya oleh teman sekelas lainnya yang memposting gambar dirinya yang dirancang untuk membuatnya tampak hamil.

d. *Impersonation*

Impersonation adalah suatu tindakan saat pelaku bertindak sebagai korban, paling sering dengan menggunakan password korban untuk mendapatkan akses untuk akun media sosialnya, kemudian berkomunikasi tentang informasi negatif, kejam, atau tidak pantas dengan orang lain seolah-olah menargetkan dirinya sendiri menyuarakan pikiran-pikiran itu. Dalam satu kasus pernah terjadi ketika akun jejaring sosial milik gadis berusia 15 tahun dicuri oleh seseorang, kemudian akun tersebut mengirimkan pesan eksplisit secara seksual dan pesan yang tidak senonoh dikirim ke teman-teman sekelasnya dan keluarga dari akun jejaring sosialnya oleh seseorang yang menyamar sebagai remaja ini. Pelajar tersebut dipermalukan dan kehilangan banyak persahabatan atas insiden tersebut.

Selain itu, pelaku dapat mencuri password target agar dapat mengubah profil pribadi target pada daftar teman atau di situs jejaring sosial sehingga informasi yang tidak pantas atau menyinggung disertakan dalam profil korban.

Bahkan, mereka dapat mencuri password sehingga mereka dapat mengirim e-mail melecehkan orang lain seolah-olah pesan tersebut datang dari akun korban yang dicuri. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pada tingkatan ekstrim pelaku *cyberbully* dengan *impersonation* mungkin memposting komentar *offensif* atau mengomentari suatu kelompok kebencian atau beberapa jenis lain dari pesan grup dan berpura-pura menjadi korban serta menyertakan nama, alamat, dan nomor telepon korban. Sehingga, hal ini membuat anggota dari kelompok kebencian memutuskan untuk melacak dia. Pada tingkat ini, pelaku *impersonation* benar-benar menempatkan kehidupan korban dalam bahaya.

e. *Outing and trickery*

Outing mengacu pada berbagi informasi pribadi yang biasanya bersifat memalukan dan membagikan informasi tersebut dengan orang lain. Kegiatan *outing* biasanya mengambil dari menerima e-mail atau pesan instan dari target yang berisi informasi pribadi, atau foto pribadi yang berpotensi memalukan diri sendiri dan kemudian meneruskan email itu kepada orang lain. Sedangkan, *trickery* mengacu dengan tindakan menipu seseorang untuk mengungkapkan informasi pribadi tentang diri mereka sendiri dan kemudian berbagi informasi dengan orang lain.

f. *Exclusion/ostracism* (Pengucilan)

Seorang Psikolog Sosial telah menjelaskan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dasar manusia yaitu untuk dimasukkan dalam suatu komunitas/grup, hal ini digunakan untuk menghindari dikucilkan oleh masyarakat yang dalam situasi disebut oleh beberapa orang sebagai kematian sosial. Sehingga, bukan hal yang aneh jika suatu pengecualian atau pengucilan di dunia maya (jejaring sosial) dapat memiliki dampak emosional yang serius. Hal ini juga diungkapkan oleh Dr Larry Koenig dalam Kowalski *et al* (2012: 66) mantan terapis keluarga dan pemimpin dalam pengembangan program untuk orang tua dan anak-anak, mengatakan bahwa *cyberbullying* benar-benar dapat menghancurkan anak secara emosional. Hal ini bisa dikonfirmasi kepada siapa saja yang telah dikucilkan di jejaring sosial seperti di *facebook*. Pengecualian secara online dapat terjadi di setiap jenis target yang terlempar dari daftar pertemanan. Dalam beberapa kasus,

pengucilan yang dapat dirasakan dengan nyata, seperti ketika seseorang tidak merespon secara cepat kepada IM atau email seperti yang diinginkan mereka.

2.1.3 Jejaring media yang digunakan dalam *cyberbullying*

Meskipun dari penjelasan perilaku *cyberbullying* sudah jelas bahwa kegiatan membully di jejaring sosial dapat dilakukan melalui salah satu dari sejumlah komunikasi online yang berbeda. Bentuk perbedaan komunikasi dari kegiatan mereka antara lain seperti *flaming* cenderung dilakukan pada komunikasi publik sedangkan *harassment* umumnya lebih cenderung terbatas pada komunikasi pribadi seperti *e-mail*. Karena keragaman teknologi komunikasi yang dapat digunakan untuk melakukan *cyberbullying* pada orang lain sehingga banyak metode yang paling umum digunakan. Macam-macam komunikasi yang digunakan antara lain sebagai berikut :

a. *Instant messaging*

Instant messaging (IM) merupakan salah satu cara yang paling umum digunakan remaja untuk melakukan *cyberbully* satu sama lain. *Instant messaging* mengacu pada komunikasi secara langsung melalui internet dengan individu pada seorang teman atau daftar kontak. *Cyberbullying* melalui pesan instan dapat dilakukan dalam sejumlah bentuk yang berbeda (Aftab, 2011). Hal yang paling terlihat adalah pelaku dapat mengirimkan pesan kemarahan atau mengancam ke orang lain atau pelaku mungkin membuat nama profil yang mirip dengan nama profil target bahkan menggunakan nama profil dari target yang sebenarnya. Pelaku kemudian mengirim komunikasi yang tidak pantas kepada orang lain seolah-olah mereka target. Pelakujuga dapat mengirimkan mengorbankan foto atau video dari orang lain melalui IM.

b. *Electronic mail (E-mail)*

Surat elektronik atau e-mail, adalah salah satu cara yang paling sering digunakan komunikasi digital. E-mail adalah metode lain yang sering digunakan untuk *cyberbullying* karena dua alasan utama. Pertama, *e-mail* tunggal dapat dikirim ke ratusan bahkan ribuan orang dengan tombol tunggal. Seseorang yang

ingin melecehkan atau menghina akan mengirim pesan kepada individu lain dengan *e-mail* yang berisikan gambar atau informasi kurang pantas tentang orang lain ke ratusan atau ribuan orang tepat waktu. Kedua, walaupun umumnya *e-mail* mudah dilacak, tidak ada kepastian bahwa orang yang dari account *e-mail* berasal dari individu sebenarnya yang mengirim *e-mail*. Berdasarkan beberapa kasus, individu yang melakukan *cyberbully* mungkin masuk menggunakan akun korban mereka di berbagai situs porno dan daftar pemasaran sehingga mereka diserang dengan *e-mail* yang *offensiveand* melecehkan.

c. Pesan Teks

Pesan teks juga dikenal sebagai layanan pesan singkat (SMS). SMS memudahkan kita dalam mengirim pesan teks ke satu sama lain bahkan melalui telepon selular dengan kecepatan yang sangat menakjubkan. Meskipun bukan metode komunikasi secara langsung, pesan teks masih digunakan sebagai modus penting dari komunikasi, khususnya di kalangan remaja. Meski alat komunikasi ini sangat berharga untuk menjaga kontak dengan orang lain, telepon seluler dan pesan teks juga memiliki sisi negatifnya. Banyak profesor yang baru menyadari meskipun sedikit terlambat bahwa banyak gambar yang telah diambil melalui ponsel dapat disebarkan ke orang lain, atau bahwa siswa di luar kelas memiliki jawaban teks untuk menjawab pertanyaan teman-teman mereka di kelas.

Selain kebutuhan akademik, pesan teks juga dapat digunakan untuk membully orang lain. Cerita dari seorang remaja perempuan dan laki-laki yang menerima ratusan bahkan ribuan pesan teks karena mereka marah kepada seseorang. Selain kerugian yang disebabkan oleh pesan-pesan itu sendiri, mungkin ada biaya keuangan yang terkait dengan menerima pesan teks.

d. *Bash boards*

Meskipun sering disamakan dengan *chat room* karena mereka mampu memberikan kesempatan untuk memiliki virtual chatting dengan individu satu sama lain. *Bash board* lebih mirip situs polling internet bahkan, alat komunikasi ini merupakan papan buletin online di mana orang dapat mengirim informasi apapun yang mereka ingin tentang orang atau topik apapun.

e. *Social networking sites*

Saat ini terdapat ratusan situs jejaring sosial, jutaan pengguna terdaftar, dan ratusan ribu pengguna baru mendaftar setiap hari. Jumlah komunikasi orang dengan satu dengan yang lain melalui alat komunikasi ini benar-benar mengejutkan, dan jika pengguna berada jauh dari komputer mereka, mereka dapat mengunduh aplikasi jejaring sosial pada *smart phone* mereka sehingga mereka dapat dengan mudah mengakses situs jejaring sosial favorit mereka dimanapun mereka berada. Situs jejaring sosial memiliki banyak nama yang berbeda di antaranya yang paling populer adalah *facebook*, *myspace*, *live journal*, *friendster*, *Nexopia*, *xuga*, *Xanga*, *Linkedln*, *Twitter*, *Formspring*, dan *Bebo*. Seperti yang didefinisikan oleh *Federal Bureau of Investigation*, situs jejaring sosial adalah situs web yang mendorong orang untuk mengirim profil dari diri mereka sendiri lengkap dengan gambar, kepentingan, dan bahkan *journals*. kebanyakan jejaring sosial ini juga menawarkan aplikasi ruang chatting. Sebagian besar situs jejaring sosial bersifat bebas tanpa ada batasan usia dan beberapa membatasi keanggotaan dengan usia. Situs jejaring sosial tidak akan populer jika orang tidak menikmati kesempatan untuk menggunakannya untuk terhubung dengan teman-teman lama, mempertahankan komunikasi dengan teman-teman lama dan banyak kegunaan positif lainnya.

Sebagaimana dicatat oleh Swinford (2006), jejaring sosial menyediakan jendela pada budaya anak muda. Situs jejaring sosial memungkinkan kita untuk melihat siapa yang melakukan apa, di mana, dan dengan siapa. *News feed* di *facebook* memungkinkan semua orang tau wawasan apa yang terjadi dalam kehidupan pengguna *facebook* pada saat itu. *News feed* juga memungkinkan kita tahu dengan siapa kita berteman, hubungan siapa yang telah berakhir, siapa yang telah memposting gambar baru, dan yang mengalami hari yang buruk.

Selain itu, setiap perubahan yang dibuat ke profil individu mudah terlihat untuk teman yang memiliki akses ke profil orang itu. Di satu sisi, umpan balik positif dari teman bisa sangat meneguhkan dan dapat menaikkan harga diri individu. Bahkan para pengguna *facebook* sendiri mengatakan itu terlalu banyak hal-hal terlihat pada apa yang pengguna *facebook* lakukan, hal ini memimpin

orang bahkan kalangan muda untuk menjadi jauh lebih cerdas dalam penggunaan fitur privasi.

f. *Blog*

Blog atau *web blog* sangat populer, meskipun penggunaannya tampaknya menurun di kalangan remaja baru-baru ini (Lenhart, 2010). Pada kenyataannya, diperkirakan bahwa web log baru dibuat setiap detik. Salah satu situs web yang ditujukan semata-mata untuk blog pelacakan, mencari situs web sesuai dengan topik blog tujuannya adalah untuk memungkinkan pengguna untuk melihat apa yang dikatakan tentang salah satu dari sejumlah topik dan kemudian menimbang dengan komentar mereka sendiri. Meskipun blog dapat digunakan untuk salah satu dari sejumlah fungsi positif, mereka juga dapat digunakan untuk melakukan *cyberbullying* orang lain. Para kalangan muda dapat menggunakan blog ini untuk merusak reputasi orang lain atau melanggar privasi mereka. Sebagai contoh, dalam beberapa kasus, seseorang yang mungkin memposting serangkaian blog yang berisi informasi merendahkan dan memalukan tentang mantan pasangan, bahkan mendapatkan teman mereka untuk mengirim informasi negatif di situs itu juga.

g. *Websites*

Situs web adalah suatu tempat yang ada di *world wide web* yang berisi halaman beranda, dan memungkinkan tersambung ke halaman lain. Banyak orang memiliki sendiri situs web pribadi mereka yang digunakan untuk mempromosikan bisnis mereka, mengirim informasi pribadi untuk kepentingan keluarga dan teman-teman, atau bahkan untuk menjual produk. Situs web juga dapat diatur bahkan untuk tujuan *cyberbullying*. Dalam banyak kasus, situs web yang diciptakan untuk tujuan tunggal untuk memposting informasi offensif atau gambar tentang orang lain. Misalnya, gambar yang didapatkan dari teman sekelas dan kemudian menggambarkan bahwa individu tersebut provokatif secara seksual. Informasi kontak pribadi untuk individu itu, termasuk nama, alamat, dan nomor telepon kemudian dapat diberikan pada situs web.

Dalam kasus lain, situs web yang dibentuk untuk mengatur jajak pendapat internet. *Internet polling* dapat digunakan untuk tujuan memermalukan

target. Misalnya seorang siswa mengunjungi suatu situs web dan memilih gadis paling jelek di kelas, atau anak paling gemuk di sekolah. Meskipun situs web memiliki kebijakan tentang penyalahgunaan dan sistem pelaporan namun pada nyatanya hal itu tidak terlalu erat diatur.

h. *Internet gaming*

Kebanyakan anak-anak dan remaja saat ini bermain game online interaktif pada perangkat *game*. Beberapa permainan dapat dimainkan dengan *single-player*, game berbasis teks, sedangkan lainnya adalah *complx*, interaktif, game multiplayer di dunia maya. Dalam dunia *internet gaming*, *cyberbullying* memiliki konsistensi yang sama dengan *cyberbullying* jenis lain yaitu ekspresi tidak puas dan frustrasi di dunia *cyber* di mana orang berkomunikasi secara anonim menggunakan nama palsu akan cenderung lebih kasar, mengancam, dan merendahkan. Selain itu pemain game dapat memblokir pemain lain dari permainan dan mereka dapat mendapatkan akses tidak sah ke akun permainan mereka. Hal ini menyebabkan dampak frustrasi kepada para pemain game yang akun gamenya diblokir dan diakses oleh *gamer* lain.

2.1.4 Dampak *Cyberbullying*

a. Meningkatkan resiko depresi

Bullying dapat menjadi stresor yang mengancam pada remaja sebab penerimaan dari teman sebaya merupakan hal yang sangat penting sehingga pengucilan dapat diartikan sebagai stres, frustrasi, dan kesedihan. Remaja mengandalkan teman sebaya untuk memberikan dukungan yang sebelumnya disediakan oleh keluarga. Penolakan akan berakibat pada munculnya masalah psikologis seperti kecemasan depresi, kesedihan, kesulitan berhubungan dengan orang lain dan kesepian. Ratus (1991) dalam Lubis, 2009:13) menyatakan orang dengan depresi umumnya mengalami gangguan yang meliputi keadaan emosi, motifasi fungsional, serta kognisi. Menurut Atkinson (1991 dalam Lubis, 2009:13) depresi sebagai suatu gangguan suasana hati yang dicirikan dengan tak ada harapan dan patah hati, ketidakberdayaan yang berlebihan, tidak mampu

mengambil keputusan untuk memulai suatu kegiatan, tidak mampu untuk konsentrasi, tidak punya semangat hidup, selalu tegang dan mencoba bunuh diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa depresi merupakan gangguan suasana hati yang ditandai oleh kemurungan dan kesedihan yang mendalam serta berkelanjutan sampai hilangnya kegairahan hidup dan rasa putus asa.

b. Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis (Rochman, 2010:104).

Kecemasan berasal dari perasaan tidak sadar yang berada didalam kepribadian sendiri, dan tidak berhubungan dengan objek yang nyata atau keadaan yang benar-benar ada. Rochman, (2010:103) mengemukakan beberapa gejala-gejala dari kecemasan antara lain:

- 1) Ada saja hal-hal yang sangat mencemaskan hati, hampir setiap kejadian menimbulkan rasa takut dan cemas. Kecemasan tersebut merupakan bentuk ketidakberanian terhadap hal-hal yang tidak jelas.
- 2) Adanya emosi-emosi yang kuat dan sangat tidak stabil. Suka marah dan sering dalam keadaan *exited* (heboh) yang memuncak, sangat *irritable*, akan tetapi sering juga dihinggapi depresi.
- 3) Diikuti oleh bermacam-macam fantasi, delusi, ilusi, dan *delusion of persecution* (delusi yang dikejar-kejar).
- 4) Sering merasa mual dan muntah-muntah, badan terasa sangat lelah, banyak berkeringat, gemetar, dan seringkali menderita diare.
- 5) Muncul ketegangan dan ketakutan yang kronis yang menyebabkan tekanan jantung menjadi sangat cepat atau tekanan darah tinggi.

c. Percobaan Bunuh Diri

Berdasarkan informasi CDC (2014: 3) dalam *The Relationship Between Bullying and Suicide*, terdapat beberapa perilaku yang termasuk dalam bunuh diri antara lain sebagai berikut:

- 1) Bunuh diri: Kematian yang disebabkan oleh perilaku yang merugikan diri sendiri dengan niat untuk mati.
- 2) Upaya bunuh diri: Perilaku yang berpotensi mengarahkan diri sendiri pada sesuatu yang berbahaya dan membuat cedera dengan niat untuk mati. Upaya bunuh diri dapat mengakibatkan cedera.
- 3) Ide bunuh diri: Berpikir, mempertimbangkan, atau berencana untuk bunuh diri.

Perilaku yang berhubungan dengan bunuh diri itu rumit dan jarang terjadi akibat satu sumber trauma atau stres. Orang-orang yang terlibat dalam perilaku yang berhubungan dengan bunuh diri sering mengalami perasaan tak berdaya dan putus asa yang luar biasa. Keterlibatan apa pun dengan perilaku *bullying* adalah salah satu penekan yang dapat secara signifikan berkontribusi terhadap perasaan tidak berdaya dan putus asa yang meningkatkan risiko bunuh diri. Menurut CDC, remaja yang berisiko tinggi untuk perilaku yang terindikasi bunuh diri biasanya berurusan dengan interaksi kompleks dari hubungan ganda (teman sebaya, keluarga, atau romantis), kesehatan mental, dan stres di sekolah.

d. Mengurangi tingkat *self-esteem* pada individu

Harga diri (*self-esteem*) dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Manakala seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk dapat menghargai orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian harga-diri (*self-esteem*) merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya. Berdasarkan penelitian Fredstorm et al, (2011: 413), korban yang mendapatkan suatu tindakan *cyberbullying victimization* akan mengurangi tingkat *self-esteem* mereka.

2.2 Faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja

a. *Bullying* Tradisional

Penelitian yang dilakukan oleh Riebel, et al., (2009) menunjukkan bahwa ada hubungan antara *bullying* dalam kehidupan nyata dan dalam *cyberspace*. Hanya 3,96% anak dari keseluruhan sampel yang melaporkan bahwa mereka melakukan tindakan *cyberbullying*. Dari 77 pelaku *cyberbullying* ada sebanyak 63 sampel (81,81%) yang melaporkan bahwa mereka juga menjadi *bullies* dalam kehidupan nyata. Penelitian serupa dilakukan di Indonesia oleh Ingke (2010) menyatakan bahwa dari keseluruhan responden pernah terlibat dalam tindakan *bullying* tradisional baik menjadi korban ataupun pelaku. Sedangkan responden yang terlibat dalam tindakan *cyberbullying* sebanyak 82,55% berasal dari remaja 12-15 tahun.

Peristiwa *bullying* yang dialami di dunia nyata memiliki pengaruh besar pada kecenderungan individu untuk menjadi *cyberbullies* (pelaku *cyberbullying*). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mereka yang terbiasa menjadi pelaku *bullying* di kehidupan nyata dapat dengan mudah menjadi pelaku *cyberbullying* di dunia maya.

b. Karakteristik Kepribadian

Karakteristik anak yang menjadi pelaku *bullying* seperti yang dipaparkan oleh amodeca & Goossens (2005; Kowalski, et al., 2008) adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan.
- 2) Cenderung tempramental, impulsif, dan mudah frustrasi
- 3) Memiliki sikap positif terhadap kekerasan dibandingkan anak lainnya.
- 4) Kesulitan mengikuti peraturan.
- 5) Terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang di *cyberbullying*
- 6) Sering bersikap secara agresif ke orang dewasa.
- 7) Pandai berkelit pada situasi sulit.
- 8) Terlibat dalam agresi proaktif (seperti agresi yang disengaja untuk meraih tujuan tertentu) dan agresi reaktif (seperti reaksi defensif ketika diprovokasi).

Sedangkan karakteristik yang membuat anak menjadi target para pelaku *cyberbullying* (Demeray & Brown, 2009; Marden, 2010) adalah:

- 1) Remaja yang rapuh, belum dewasa, dan secara sosial naif yang kemampuan dan pengetahuannya masih belum cukup untuk membuat keputusan secara efektif.
- 2) Remaja lebih muda yang memiliki orang tua yang overprotektif atau naif namun cenderung memiliki hubungan teman sebaya yang sehat dan memiliki nilai-nilai yang bagus.
- 3) Pemuda yang memiliki hubungan dengan orang tua dan teman sebayanya melemah dan sedang dalam emosi yang berlebihan.

Dalam penelitian yang lain, korban *cyberbullying* cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dari teman sebayanya. Hal ini menjadikan dirinya mengalami kecemasan sosial dan cenderung menghindari kontak sosial sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk membentuk suatu hubungan. Namun meskipun remaja yang menjadi target terbukti memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi, ternyata pelaku *cyberbullying*-lah yang memiliki tingkat kecemasan sosial paling tinggi (Kowalski, 2008). Seorang anak biasanya menjadi target apabila mereka berbeda dalam hal tertentu berdasarkan pendidikan, ras, berat badan yang berlebih, memiliki kecacatan atau sejenisnya, agama, dan lain-lain. Mereka juga cenderung sensitif, pasif, dan berasal dari keluarga yang penuh kasih sayang dan saling peduli. Mereka dianggap lemah oleh para pelaku *cyberbullying* dan dengan mudah menjadi sasaran (Marden, 2010).

Karakteristik kepribadian cukup memainkan peran dalam kecenderungan seseorang dalam melakukan tindakan *cyberbullying*. Orang dengan harga diri yang tinggi cenderung sering berperilaku agresif untuk membuktikan dirinya lebih berkuasa daripada yang lain. Salah satu cara mempertahankan kondisi tersebut adalah dengan melakukan tindakan *cyberbullying*.

c. *Persepsi Terhadap Korban*

Segala hal yang kita persepsikan mengenai manusia, seperti tanggapan kita pada orang-orang terdekat kita, bagaimana kita mengambil keputusan tentang karakteristik orang lain, atau bagaimana kita menjelaskan mengapa seseorang

melakukan hal tertentu, disebut dengan persepsi interpersonal. Persepsi interpersonal adalah pemberian makna terhadap stimulus indrawi yang berasal dari seseorang, yang berupa pesan verbal dan non verbal (Rakhmat, 2007). Menurut hasil penelitian Pratiwi, 2011:6) mengatakan bahwa sebagian besar dari mereka mengungkapkan alasan mereka mem-*bully* korban adalah karena sifat atau karakteristik dari korban yang mengundang untuk mereka *bully*. Dari pemaparan ini terlihat bahwa persepsi dan atraksi seseorang terhadap individu tertentu dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap individu tersebut. Orang yang kontroversial atau kurang disukai cenderung mengundang orang lain untuk mem-*bully* dirinya, tidak peduli apapun yang dilakukan.

d. *Strain*

Strain adalah suatu kondisi ketegangan psikis yang ditimbulkan dari hubungan negatif dengan orang lain yang menghasilkan efek negatif (terutama rasa marah dan frustrasi) yang mengarah pada kenakalan (Agnew, 1992). Teori *strain* menitikberatkan pada hubungan yang negatif dengan orang lain, hubungan dimana seseorang tidak diperlukan sebagaimana dirinya ingin diperlukan. Remaja yang mengalami *strain* memiliki kecenderungan untuk mem-*bully* atau men-*cyberbully* orang lain daripada remaja yang tidak mengalami *strain* (Hinduja & Patchin, 2010).

Cyberbullying dapat terjadi karena ingin mengurangi ketegangan, membalaskan dendam, atau meringankan emosi negatif terutama ketika pelaku *bullying* tidak memiliki kemampuan dan sumber-sumber untuk mengatasi peristiwa penuh stres karena dukungan sosial dan kontrol dirinya rendah (Agnew, 1992).

e. Peran interaksi orangtua dan anak

Peranan orangtua dalam mengawasi aktivitas anak dalam berinteraksi di internet merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan anak untuk terlibat dalam aksi *cyberbullying*. Orangtua yang tidak terlibat dalam aktivitas online anak menjadikan anak lebih rentan terlibat dalam aksi *cyberbullying*. Beberapa faktor resiko lainnya dari orang tua yang terlalu permisif, kurangnya pengawasan, pendisiplinan fisik dan kasar, dan model perilaku

bullying yang dicontohkan (umumnya secara tidak sadar) oleh orang tua (Marden, 2010). Anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* cenderung agresif dan mempunyai sedikit simpati moral dan mereka mengalami banyak konflik dalam hubungan mereka dengan orangtuanya (Marden, 2010).

2.3 Remaja

Remaja merupakan salah satu tahapan pertumbuhan dan perkembangan dalam siklus kehidupan manusia. Remaja merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan ketika seseorang berada pada rentang usia 11-18 tahun. Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran sel dalam tubuh sehingga tubuh lebih besar atau tinggi. Perkembangan adalah proses bertambahnya kematangan seseorang dalam pengetahuan, watak, serta cara pandang seseorang. Setiap manusia dalam siklus kehidupannya akan menghadapi proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Seperti tugas perkembangan pada anak usia sekolah berbeda dengan tugas perkembangan pada remaja (Hurlock, 2008). Masa remaja adalah masa dewasa (meninggalkan ciri masa kanak-kanak namun belum sepenuhnya memiliki ciri-ciri dewasa yang sering disebut masa “tanggung”). Masa peralihan ditandai oleh berbagai perubahan dalam diri remaja, termasuk di dalamnya perubahan dalam segi fisik, psikis, emosional, sosial, dan moral (Ratnaningrum, 2009).

2.4 Teori ABC (*Antecedent – Behavior - Cosequence*)

Teori ABC merupakan alat observasi langsung yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi. Dimana A (*Antesenden*) merupakan peristiwa yang mendahului perilaku, B (*Behaviour*) merupakan perilaku yang diamati dan C (*Concequence*) merupakan tindakan segera. Teori ABC ini merupakan strategi untuk perubahan perilaku untuk memberikan informasi pada audiens yang umumnya akan memungkinkan mereka untuk menjawab pertanyaan atau melakukan sesuatu berdasarkan tujuan perilaku.

Menurut teori ini, perilaku dapat diubah menjadi dua cara, yaitu berdasarkan apa yang mempengaruhi perilaku sebelum terjadi dan apa yang mempengaruhi perilaku setelah terjadi. (Priyoto, 2015:85).

Hubungan antara peristiwa lingkungan dengan perilaku sering disebut sebagai rantai ABC (*Antecedent – Behavior - Cosequence*). Hubungan ini mempunyai beberapa implikasi dalam komunikasi kesehatan (Kholid, 2014:64). Kejadian serupa kadang-kadang dapat berfungsi sebagai anteseden dan di saat lain sebagai konsekuensi, tergantung bagaimana hal kejadian tersebut dapat mempengaruhi perilaku. Sebagai contoh, siaran radio dapat berfungsi sebagai anteseden dengan mengingatkan ibu-ibu untuk membawa anak-anak mereka supaya diimunisasi, namun siaran tersebut juga dapat dipakai sebagai konsekuensi dengan memuji komunitas dalam perolehan angka cakupan yang tinggi. Pada kenyataannya konsekuensi untuk sesuatu perilaku tersebut dapat merupakan bagian dari anteseden bila perilaku tersebut diulang kembali (Kholid, 2014:64).

Menurut Septalita dan Peter (2015:202) ketika ada upaya untuk mempengaruhi perilaku sebelum aktivitas terbentuk, maka bisa disebut menggunakan prinsip *antecedents*. Sementara ketika ada upaya mengubah perilaku pasca terjadinya suatu aktifitas, maka bisa disebut menggunakan prinsip *consequence*. Jadi dapat disimpulkan bahwa prinsip *antecedents* akan mempengaruhi terbentuknya *behavior* seseorang yang nantinya akan berdampak pada prinsip *consequences*, dan *consequences* bisa menjadi pemicu untuk berhenti, mengulang, hingga munculnya behavior baru.

a. *Antecedent*

Antecedent adalah peristiwa lingkungan yang membentuk tahap atau pemicu perilaku (Kholid, 2014:59).Anteseden juga dideskripsikan sebagai orang, tempat, sesuatu, kejadian yang datang sebelum perilaku terbentuk yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu, atau kejadian yang datang sebelum perilaku terbentuk yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu atau berkelakuan tertentu (Issac, 2005). Anteseden ada dua macam, yaitu (Kholid, 2014:60):

- 1) Anteseden yang terjadi secara alamiah (*naturally occurring antecedent*), yaitu perilaku yang dipicu oleh peristiwa-peristiwa lingkungan.

- 2) Anteseden terencana, pada perilaku kesehatan yang tidak memiliki anteseden alami. Komunikator bisa mengeluarkan berbagai peringatan yang memicu perilaku sasaran.

b. *Behavior* (Perilaku)

Menurut Geller, perilaku mengacu pada tindakan individu yang dapat diamati orang lain. Robert Kwick mendefinisikan perilaku adalah tindakan-tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati bahkan dipelajari (Kholid, 2014:60). Pandangan biologis, perilaku adalah sebuah kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Dengan demikian, perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan luas, antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Pada uraian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Kholid, 2014:60).

c. *Consequence* (Konsekuensi)

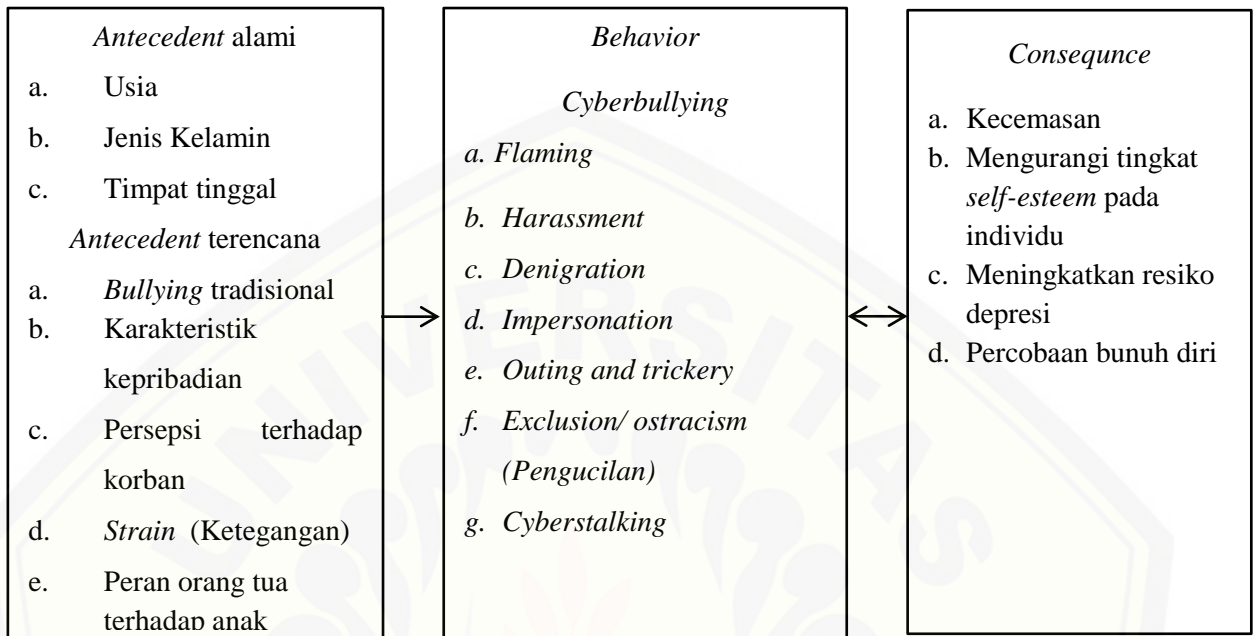
Konsekuensi atau *consequence* adalah peristiwa lingkungan yang mengikuti sebuah perilaku, yang menguatkan, melemahkan, atau menghentikan suatu perilaku (Miller dalam Priyoto, 2014:126). Secara umum orang cenderung mengulangi perilaku-perilaku yang membawa hasil-hasil positif dan menghindari perilaku-perilaku yang memberikan hasil-hasil negatif. Istilah *reinforcement* mengacu kepada peristiwa-peristiwa yang memperkuat perilaku.

Menurut Fleming dan Lardner ada tiga macam konsekuensi yang mempengaruhi perilaku, yaitu penguatan positif, penguatan negatif, dan hukuman. Penguatan positif dan penguatan negatif memperbesar kemungkinan suatu perilaku untuk muncul kembali sedangkan hukuman memperkecil kemungkinan suatu perilaku untuk muncul kembali. Penguatan positif adalah peristiwa menyenangkan dan peristiwa ramah, yang mengikuti sebuah perilaku. Penguatan negatif adalah peristiwa (atau persepsi dari suatu peristiwa) yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan, ini juga memperkuat perilaku, karena seseorang cenderung mengulangi sebuah perilaku yang dapat menghentikan

peristiwa yang tidak menyenangkan. Hukuman adalah suatu kensekuen negatif yang menekan atau melemahkan perilaku. Panah dua arah di antara perilaku dan kensekuen menegaskan bahwa kensekuensi mempengaruhi perilaku tersebut akan muncul kembali (Priyoto, 2014:126-127).



2.5 Kerangka Teori

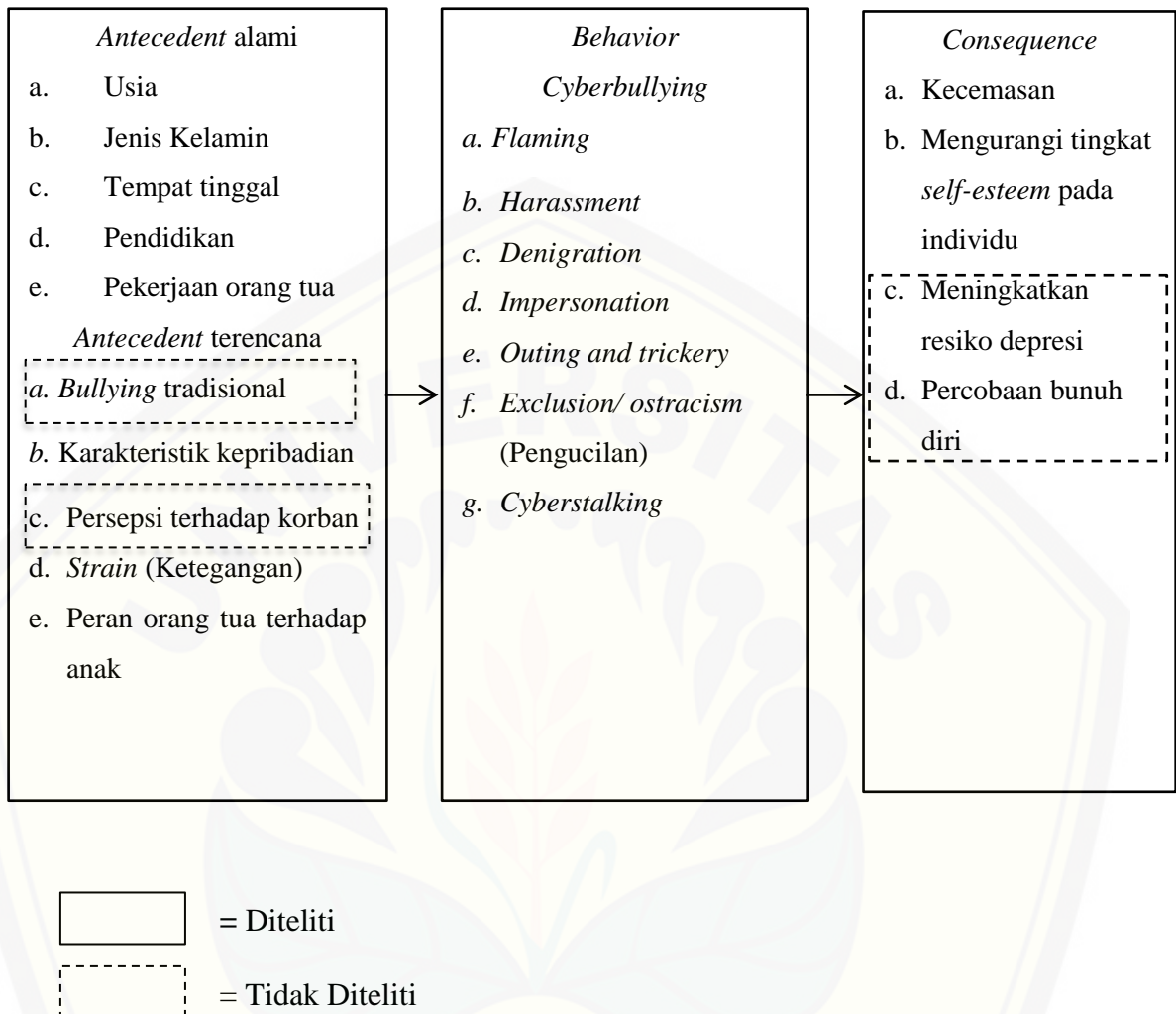


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Modifikasi Teori ABC Priyoto (2015:143), (Rochman, 2010:104), Nancy Wiilard (dalam Kowalski *et al*, 2012: 62), (Erikson dalam Yuliati, 2013:45), (Nurhayati, 2016:4)

Berdasarkan kerangka teori dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini terdiri dari *antecedent*, *behavior*, dan *consequence*. *Antecedent* dalam penelitian ini adalah yanii *antecedent* alami meliputi usia, jenis kelamin, tempat tinggal, serta *antecedent* terencana yakni *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain*, serta peran orang tua terhadap anak. Selanjutnya *behavior* meliputi *flaming*, *harasment*, *denigration*, *impersonation*, *outing and trickery*, *exclusion*, *cyberstalking* sebagai bentuk atau jenis dari *cyberbullying*. *Consequences* pada penelitian ini yani, meningkatkan resiko depresi, kecemasan, percobaan bunuh diri, mengurangi tingkat *self-esteem* pada individu yang mengalami *cyberbullying*. Pada variabel *consequences* dan *behavior* merupakan variabel yang saling terkait satu sama lain.

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini yang diteliti adalah *antecedent*, *behavior*, dan *consequence*. *Antecedent* dalam penelitian ini adalah *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain*, serta peran orang tua terhadap anak. *Behavior* adalah *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing and trickery*, *exclusion*, *cyberstalking* sebagai bentuk dari *cyberbullying*. *Consequences* pada penelitian ini, meningkatkan resiko depresi, kecemasan, percobaan bunuh diri, mengurangi tingkat *self-esteem* pada individu yang

mengalami *cyberbullying*. Pada variabel *consequences* peneliti hanya ingin meneliti kecemasan dan , mengurangi tingkat *self-esteem*. Hal ini sesuai dengan penelitian Nixon, C (2014: 2) menyatakan bahwa efek *cyberbullying* telah banyak dieksplorasi di bidang masalah kesehatan mental remaja. Secara umum, para peneliti telah menegaskan hubungan antara keterlibatan dengan *cyberbullying* dan kecenderungan remaja untuk menginternalisasi masalah (misalnya, pengembangan gangguan afektif negatif, kesepian, kecemasan, depresi, ide bunuh diri, dan gejala somatik). Hubungan ini telah dieksplorasi di antara pemuda Finlandia, pemuda Turki, pemuda Jerman, pemuda Asia dan Kepulauan Pasifik, pemuda Amerika, pemuda Dovepress yang tinggal di Irlandia Utara, pemuda Swedia, pemuda Australia, pemuda Israel, pemuda Kanada, pemuda Ceko, pemuda Cina, dan Pemuda Taiwan. Sehingga peneliti ingin memfokuskan pada gambaran *cyberbullying* yang terjadi dalam jangka waktu yang singkat.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau menguraikan fenomena atau situasi masalah di suatu tempat, misalnya komunitas, puskesmas, rumah sakit, dan lain-lain (Lapau, 2013:15). Tujuan metode penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2014: 43).

Metode penelitian berdasarkan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:8). Peneliti ingin meneliti terkait gambaran *cyberbullying* pada pelajar SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember khususnya di kecamatan kaliwates, sumbersari dan patrang kabupaten jember.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat 12 sekolah SMA/SMK sederajat di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan penyelesaian penyusunan proposal yang dilakukan sejak Desember 2017 hingga Agustus 2018.

3.3 Populasi, Sampel Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:80). Populasi dalam penelitian ini adalah sebesar 5346 yang terdiri dari siswa SMA/SMK sederajat yang terdapat di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember. Kriteria populasi penelitian ini sebagai berikut:

- a. Korban *cyberbullying* yang memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut:
 - 1) Informan merupakan pelajar SMA dibuktikan dengan Kartu Pelajar.
 - 2) Informan berdomisili di Sumpalsari Kabupaten Jember dibuktikan dengan Kartu Pelajar atau KTP .
 - 3) Menggunakan dan memiliki media sosial dibuktikan dengan hasil angket.
 - 4) Informan terkena *cyberbullying* dibuktikan dengan hasil angket.

1.3.2 Sampel dan Besar Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi subjek penelitian yang dipilih dengan cara tertentu sehingga dianggap mewakili populasi (Sastroasmorodan Ismael, 2014:90). Sampel adalah pengambilan sebagian dari objek yang akan diteliti dan hasilnya dapat mewakili atau mencakup seluruh objek yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2012:115). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Metode *simple random sampling* yaitu merupakan teknik pengambilan sampel yang langsung dilakukan pada unit *sampling* (Margono, 2010:126). Teknik *simple random sampling* memungkinkan setiap unit *sampling* sebagai unsur populasi memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel. Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini tidak terlalu besar. Populasi terdiri atas 358 orang siswa SMA di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember. Wilayah Kecamatan Sumpalsari terdapat 12 sekolah

SMA/SMK sederajat. Besar sampel dalam penelitian ini berdasarkan rumus yang dikembangkan oleh Lemeshow (1997:54) yaitu:

$$n = \frac{Nz_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 p(1-p)}{(N-1)d^2 + z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 p(1-p)}$$

$$n = \frac{5346(1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}{(5346-1)0,05^2 + (1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}$$

$$n = 358,468 \approx 358$$

Keterangan:

- p = Nilai Proporsi sebesar 50%; sehingga q = (1-p), q = 1 - 0.5 = 0.5
 $z_{1-\frac{\alpha}{2}}$ = Nilai z pada kurva normal untuk $\alpha = 0,05 = 1,96$
 N = Besar populasi pelajar SMA (N = 358 siswa-siswi)
 n = Besarnya sampel
 d = *Degree of precision* = 5%

Pengambilan sampel selanjutnya dilaksanakan pada tingkat sekolah secara proporsional, setiap sekolah akan diambil jumlah sampelnya dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$\text{Sampel per sekolah} = \frac{\text{Jumlah orang per sekolah}}{\text{Jumlah orang keseluruhan}} \times \text{Sampel keseluruhan}$$

Tabel 3.1 Sampel per sekolah

Sekolah	Jumlah orang	Sampel keseluruhan	Sampel per distributor
SMAN 1	994	358	67
SMA Kristen	49	358	3
SMA Muh 3	1004	358	67
SMAN 2	1069	358	72
SMA Plus	200	358	13
SMA Nuris	457	358	31
SMA KH	111	358	7
SMK Moch	187	358	13
SMK Nuris	335	358	22
SMK Darul	164	358	11
SMK Kartini	526	358	35
SMK Farmasi	250	358	17
	5346		358 Siswa

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel menurut Sastroasmoro dan Ismael (2014:507) merupakan karakteristik subjek penelitian yang berubah dari satu subjek kesubjek lainnya. Variabel penelitian di definisikan sebagai suatu atribut atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:38).

Karlinger (dalam Sugiyono, 2015:38) menyatakan bahwa variabel adalah sifat yang akan dipelajari, serta sifat yang diambil dari suatu sifat yang berbeda. Variabel dalam penelitian ini adalah *cyberbullying* (jenis-jenis *cyberbullying*), *flamming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *trickey*, *exclusion*, *cyberstalking*. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, tempat tinggal, pekerjaan orang tua, serta dampak dari yang ditimbulkan *cyberbullying* meliputi percobaan bunuh diri, kecemasan, depresi, serta mengurangi tingkat *self-esteem*.

3.4.2 Definisi Oprasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau memspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 2014: 110). Adapun definisi operasional yang diberikan kepada variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi oprasional	Teknik pengambilan	Kategori	Skala data
1	Usia	Umur responden pada saat dilakukan penelitian	Angket	Menggunakan klasifikasi dengan usia 15-18 tahun.	Interval
2	Jenis Kelamin	Ciri biologis yang dimiliki oleh remaja dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan	Angket	Dikategorikan menjadi : 1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
3	Tempat tinggal	Hunian atau tempat remaja tinggal dan menetap pada kehidupan sehari-hari	Angket	Dikategorikan menjadi : 1. Kelurahan/kota 2. Desa	Nominal

No	Variabel	Definisi oprasional	Teknik pengambilan	Kategori	Skala data
4	Faktor yang mempengaruhi <i>cyberbullying</i> : Karakteristik kepribadian	Hubungan yang membuat remaja menjadi target para pelaku <i>cyberbullying</i>	Angket	Terdapat 4 pertanyaan, dengan ketentuan: Nilai maksimum = 4 Nilai minimum = 0 Rentang = maksimum-minimum = 4 Panjang kelas = rentang/banyak kelas = 2,5 = 3 Penilaian : Rendah = nilai 0- 2 Tinggi = nilai 3-4	Nominal
5	<i>Strain</i> (ketegangan)	Kondisi ketegangan psikis yang ditimbulkan dari hubungan negatif dengan orang lain yang menghasilkan efek negatif (terutama rasa marah dan frustrasi) yang mengarah pada kenakalan	Angket	Terdapat 2 jenis pertanyaan dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 2 Nilai minimum = 0 Rentang = maksimum-minimum = 2 Panjang kelas = rentang/banyak kelas = 1,5= 2 Penilaian : Rendah = nilai 0- 1 Tinggi = nilai 2	Nominal
6	Peran interaksi orangtua dan anak	Peran orangtua dalam mengawasi aktivitas anak dalam berinteraksi secara online	Angket	Terdapat 5 jenis pertanyaan dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 5 Nilai minimum = 0 Rentang = maksimum-minimum = 5 Panjang kelas = rentang/banyak kelas = 3 Penilaian : Rendah = nilai 0- 2 Tinggi = nilai 3-5	Nominal
7	Jenis- jenis <i>Cyberbullying Flaming</i> (amarah)	Hal yang dialami oleh korban (pelajar SMA) <i>cyberbullying</i> yang mendapatkan pesan teks yang isinya merupakan katakata yang penuh amarah dan frontal.	Angket	Pernah = 1 Tidak Pernah = 0 Tidak pernah = 0 Nilai maksimum = 2 Nilai minimum = 1 Rentang = maksimum-	Nominal

No	Variabel	Definisi oprasional	Teknik pengambilan	Kategori	Skala data
				minumum = 1 Panjang kelas = rentang/banyak kelas = 1 Penilaian : Rendah = nilai 0- 1 Tinggi = nilai 2	
8	<i>Harassment</i> (gangguan)	Hal yang dialami pelajar SMA korban <i>cyberbullying</i> yang mendapatkan pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus menerus.	Angket	Terdapat 1 jenis pertanyaan dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 1 Nilai minimum = 0 Rentang = maksimum- minumum = 1 Panjang kelas = rentang/banyak kelas = 1= 1 Penilaian : Rendah = nilai 0 Tinggi = nilai 1	Nominal
9.	<i>Denigration</i> (pencemaran nama baik)	Hal yang dialami pelajar SMA korban <i>cyberbullying</i> yang mendapatkan perlakuan mengumbar keburukan dirinya di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.	Angket	Terdapat 2 jenis pertanyaan dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 2 Nilai minimum = 0 Rentang = maksimum- minumum = 2 Panjang kelas = rentang/banyak kelas = 1,5= 2 Penilaian : Rendah = nilai 0- 1 Tinggi = nilai 2	Nominal
10	<i>Impersonation</i> (peniruan)	Hal yang dialami pelajar SMA yang mengalami tindakan seseorang berpura-pura menjadi dirinya dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.	Angket	Terdapat 2 jenis pertanyaan dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 2 Nilai minimum = 0 Rentang = maksimum- minumum = 2 Panjang kelas = rentang/banyak kelas = 1,5= 2 Penilaian :	Nominal

No	Variabel	Definisi oprasional	Teknik pengambilan	Kategori	Skala data
				Rendah = nilai 0- 1 Tinggi = nilai 2	
11	<i>Outing and Trickey</i> (tipu daya)	Hal yang dialami pelajar SMA yang mengalami tindakan menyebarkan rahasia atau foto-foto pribadi dirinya.	Angket	Terdapat 2 jenis pertanyaan dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 2 Nilai minimum = 0 Rentang = maksimum-minimum = 2 Panjang kelas = rentang/banyak kelas = 1,5= 2 Penilaian : Rendah = nilai 0- 1 Tinggi = nilai 2	Nominal
	<i>Exclusion</i> (pengeluaran)	Hal yang dialami pelajar SMA yang mengalami tindakan secara sengaja dan kejam mengeluarkan dirinya oleh seseorang dari grup online.	Angket	Terdapat 2 jenis pertanyaan dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 2 Nilai minimum = 0 Rentang = maksimum-minimum = 2 Panjang kelas = rentang/banyak kelas = 1,5= 2 Penilaian : Rendah = nilai 0- 1 Tinggi = nilai 2	Nominal
12	<i>Cyberstalking</i>	Hal yang dialami pelajar SMA mengalami tindakan berupa pencemaran nama baik dan gangguan oleh seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada remaja tersebut.	kuesioner	Terdapat 2 jenis pertanyaan dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 2 Nilai minimum = 0 Rentang = maksimum-minimum = 2 Panjang kelas = rentang/banyak kelas = 1,5= 2 Penilaian : Rendah = nilai 0- 1 Tinggi = nilai 2	Nominal
13	Meningkatkan resiko depresi	Meningkatnya peluang terjadinya gangguan penyesuaian diri atau	Angket	Terdapat 5 jenis pertanyaan dengan ketentuan :	Nominal

No	Variabel	Definisi oprasional	Teknik pengambilan	Kategori	Skala data
		gangguan emosi yang menyebabkan masalah pada perilaku remaja korban <i>cyberbullying</i> .		Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 6 Nilai minimum = 0 Rentang = maksimum-minimum = 6 Panjang kelas = rentang/banyak kelas = 3 Penilaian : Rendah = nilai 0- 3 Tinggi = nilai 4-6	
14	Kecemasan	Perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan remaja mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman.	Angket	Terdapat 5 jenis pertanyaan dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 5 Nilai minimum = 0 Rentang = maksimum-minimum = 5 Panjang kelas = rentang/banyak kelas =2,5=3 Penilaian : Rendah = nilai 0- 2 Tinggi = nilai 3-5	Nominal
15	Percobaan bunuh diri	Perilaku yang memungkinkan menimbulkan tindakan bunuh diri pada remaja yaitu bunuh diri, upaya bunuh diri dan ide bunuh diri.	Angket	Terdapat 2 jenis pertanyaan dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 2 Nilai minimum = 0 Rentang = maksimum-minimum = 2 Panjang kelas = rentang/banyak kelas = 1,5=2 Penilaian : Rendah = nilai 0- 1 Tinggi = nilai 2	Nominal
16	Mengurangi tingkat self-esteem pada individu	Mengurangi keyakinan dalam kemampuan remaja untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup ini.	Angket	Terdapat 2 jenis pertanyaan dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum =2 Nilai minimum = 0 Rentang =	Nominal

No	Variabel	Definisi oprasional	Teknik pengambilan	Kategori	Skala data
				maksimum- minumum = 2 Panjang kelas = rentang/banyak kelas = 1,5=2 Penilaian : Rendah = nilai 0- 1 Tinggi = nilai 2	

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Perolehan data tanpa adanya perantara ataupun media disebut sebagai data primer. Data ini diperoleh melalui *interview* (wawancara), angket, observasi (pengamatan) dan gabungan keduanya (Sugiyono, 2015:137). Data primer pada penelitian ini adalah 358 korban *cyberbullying* pada remaja SMA di kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumentasi (Sugiyono, 2015:137). Data sekunder dalam penelitian ini adalah di dapat dari sumber-sumber yang tercantum dalam penelitian yakni dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jember, Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Jember, Dinas Kesehatan.

3.6 Teknik dan Alat Perolehan Data

3.6.1 Teknik Perolehan Data

Proses perolehan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu responden diberikan lembar persetujuan sebagai informan penelitian. Teknik perolehan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara. Wawancara merupakan suatu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, di mana peneliti dapat mendapatkan keterangan mengenai informasi secara lisan dari

responden, atau bercakap-cakap berhadapan secara langsung dengan orang tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa informasi diperoleh secara langsung dari responden (Notoadmodjo, 2012:139). Wawancara oleh peneliti dalam penelitian ini dilakukan kepada 358 siswa dengan korban remaja *cyberbullying* di SMA di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember.

3.6.2 Alat Perolehan Data

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau yang berupa tulisan kepada responden untuk dijawab oleh responden tersebut. Kelebihan dari angket yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu angket juga tepat digunakan dalam jumlah responden yang cukup besar (Sugiyono, 2015:142). Alat yang digunakan dalam penelitian ini dalam memperoleh data atau suatu informasi yakni angket dan kuesioner.

3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Penyajian data

Dalam proses penyusunan penelitian ini, salah satu langkah yang harus dilakukan yaitu penyajian data. Tujuan dari penyajian data dalam penelitian ini yaitu untuk mempermudah peneliti dalam menyampaikan informasi yang telah diperoleh baik dari responden maupun sumber-sumber pendukung lainnya. Bentuk penyajian data terdiri dari penyajian data berbentuk teks, tabel maupun grafis (Notoadmodjo, 2012:188). Teknik penyajian data yang digunakan oleh penelitian yaitu teknik penyajian data dalam bentuk teks, tabel dan dilengkapi dengan keterangan kata-kata.

3.7.2 Analisis Data

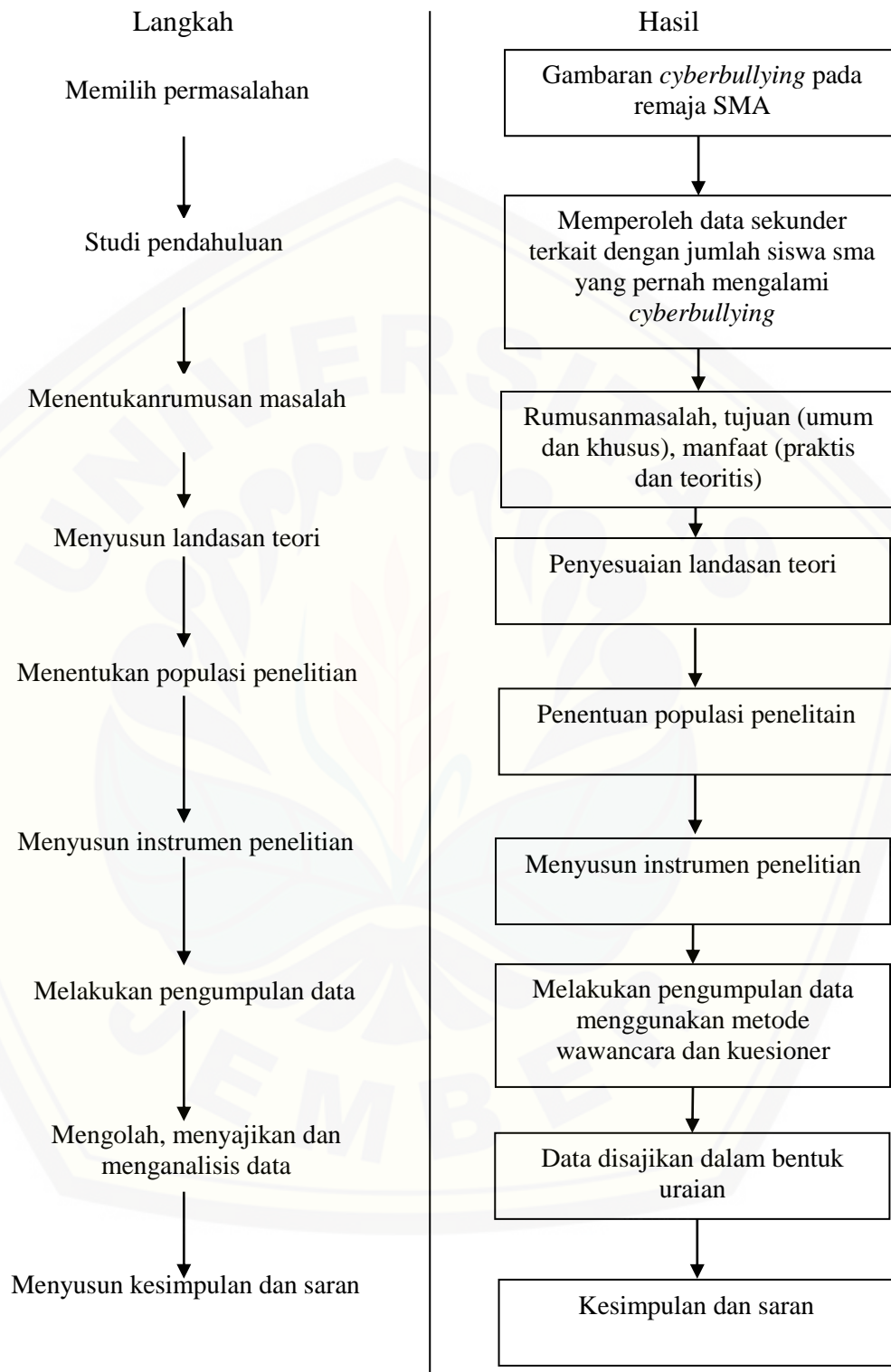
Tahapan ini merupakan tahapan yang terpenting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan dalam tahap analisis data inilah nantinya akan

menghasilkan suatu pemecahan masalah dari suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Keluaran akhir dari analisis data harus memperoleh makna atau arti dari hasil penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2012:180). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Analisis univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti (Hastono, 2016:79). Pada penelitian ini, komponen dalam analisis univariat anatara lain karakteristik responden meliputi jenis kelamin, pekerjaan orang tua, usia, tempat tinggal. Juga jenis-jenis *cyberbullying* itu sendiri meliputi *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *trickey*, *exclusion*, *cyberstalking*. Serta yang terakhir merupakan dampak dari *cyberbullying* meliputi depresi, percobaan bunuh diri, mengurangi tingkat *self-esteem*, serta kecemasan.

3.8 Alur Penelitian



Gambar 3.1 Bagan Alur Penelitian

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai *cyberbullying* pada remaja SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Responden pada penelitian ini berusia 15-18 tahun dengan kriteria remaja SMA, 62,2% berjenis kelamin wanita, dengan tingkat pendidikan SMA berdasarkan kelas 28% kelas X dan 72% kelas XI, mayoritas remaja bertempat tinggal di kota sebanyak 66,3%. Usia responden yang mengalami *cyberbullying* yaitu kisaran 15-18 sebanyak 100%, sebaran jumlah data *cyberbullying* pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak pada jenis kelamin wanita 59.1%, sedangkan pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 40.9% yang mengalami *cyberbullying*. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang mengalami *cyberbullying* 100% remaja SMA sederajat sedangkan untuk karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal yang paling banyak mendapat *cyberbullying* adalah di desa sebanyak 66.3%, sedangkan sisannya 33.7% bertempat tinggal di kota.
2. Karakteristik kepribadian pada remaja SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember rata-rata tinggi hal ini disebabkan oleh banyaknya remaja SMA yang mendapatkan *cyberbullying*, orang tua yang overprotektif dengan remaja serta hubungan yang harmonis antara remaja dengan teman sebaya dan juga orang tua. *Strain* pada remaja SMA secara umum rendah hal ini banyak remaja yang tidak melakukan profokasi dalam mendapatkan bullyan atau upaya untuk memancing teman agar membuat marah. Peran interaksi orang tua dan anak pada hasil penelitian rendah karena banyak dari remaja SMA kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua dalam pemanfaatan media sosial, juga terdapat permasalahan keluarga yang mengakibatkan remaja kurang mendapatkan perhatian yang baik dari orang tua.

3. Mayoritas dari jenis *cyberbullying* yang terbanyak yakni *Flamming* terdapat 95,2% dari total remaja SMA yang mendapatkan *cyberbullying*. *Harassment* sebanyak 67,3% termasuk dalam golongan yang tinggi. *Denigrations* sebagai kecil terdapat 15,6% perlakuan pencemaran nama baik. Sebanyak 26,1% yang tergolong tinggi dengan kata lain pernah mendapatkan perlakuan *impersonations*. *Outing* termasuk pada golongan tinggi sebesar 73 responden. 19% tergolong tinggi atau pernah mendapatkan perlakuan *exclution*. Serta 25,5% termasuk kedalam *cyberstalking*.
4. Dampak yang Terjadi Akibat *Cyberbullying* Pada Remaja SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, variabel kecemasan sebanyak 38,1% termasuk pada golongan yang tinggi sementara, 61,9% termasuk kedalam golongan rendah. *Self-esteem* Sebanyak 23,8% termasuk dalam golongan yang tinggi sedangkan 76,2% termasuk dalam golongan yang rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran *cyberbullying* pada remaja SMA di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti selanjutnya perlunya penelitian lanjutan yang lebih spesifik dengan variabel lain kaitannya dengan *cyberbullying* pada belakangan ini. Perlunya penelitian lanjutan dihubungkan dengan aspek-aspek yang lebih khusus semisal aspek psikososial, aspek moral religion, aspek hubungan dengan orang tua, aspek hubungan pada teman sebaya dengan metode penelitian kualitatif untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi orang tua agar mengetahui, mendampingi, memberi edukasi, lebih aktif dalam perkembangan dan pertumbuhan pengawasan dalam menggunakan internet atau media sosial *online* terhadap anaknya. Untuk

memberikan kedewasaan teknologi pada remaja orang tua harus memahami dan bisa memberikan contoh yang baik dan benar kepada anak itu sendiri.

- c. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat perlunya memberikan pemahaman secara khusus dan detail terkait upaya promosi dan pencegahan bagi remaja atau mahasiswa guna mencegah adanya bibit-bibit korban atau pelaku dari *cyberbullying*. Serta memberikan informasi terkait kesehatan mental remaja pada pengguna media sosial sehingga dapat *menscreening* remaja awal atau akhir dalam upaya promosi dan pencegahan.
- d. Bagi institusi kesehatan diantaranya dapat memasukkan permasalahan *cyberbullying* dalam program PKPR dan diharapkan dapat memberikan layanan penguatan dan pengimplementasian upaya kesehatan mental pada remaja untuk mencegah terjadinya *bullying* dan *cyberbullying*.
- e. Dinas institusi pendidikan menjadikan referensi bagi institusi pendidikan untuk memberikan pemahaman atau edukasi kepada remaja atau pelajar dan juga orang tua mengenai bahaya *cyberbullying*. Sekolah mampu mengawasi aktivitas online atau internet pelajar di sekolah dengan mengadakan bimbingan konseling dengan guru BK di sekolah. Memfasilitasi pelajar yang mengalami gangguan kepribadian, ketegangan terutama *cyberbullying* melalui bimbingan konseling sehingga gangguan yang terjadi pada remaja dapat teratasi.
- f. Bagi BP2AKB yaitu dengan program genre melalui PIK-R (Pengembangan pusat informasi dan konseling remaja) melakukan upaya promosi dan pengenalan melalui media sosial yang paling banyak di gunakan sebagai media *cyberbullying* yaitu facebook dan whatsapp juga instagram sebagai pengenalan pentingnya pencegahan *cyberbullying* dikalangan pelajar SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A . 2007. *Psikologi Sosial, Cetakan ke-3/Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Agnew, W. 1992. *Criminology: An emperial test of general strain theory*. Journalof the American Society of Criminology. Volume 30. San Fransisco.
- Annese, J. A. 2018. FBI: Stalker terrorized Harry Potter fan author, a former Staten Island Advance reporter, for years. Staten Island Advance. Retrievedfrom:http://www.silive.com/news/index.ssf/2013/07/fbi_stalker_terrorized_harry_p.html.
- Aoyama, I., & Talbert, T. L. 2010. Cyberbullying internationally increasing: New challenges in the technology generation. Baylor University, USA.
- Aoyama, I., Barnard, B, L., & Tony, T. 2010. Cyberbullying among high school students: Cluster analysis of sex and age differences and the level of parental monitoring. Paper accepted for publication in the International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning. Baylor University.
- Asosiasi Penyedia Jaringan Internet Indonesia. 2016. Profil Pengguna Internet Indonesia 2016. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Ayunizar, S. Dan Rachmatan, R. 2017. Cyberbullying pada Remaja SMA di BANDA ACEH. Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. Vol 13, No. 2.
- Bemoe, Agnes. 2015. Cyberbullying Mengintip Sekolah. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/agnesbemoe/cyber-bullying-mengintip-sekolah_5509b0eca333111a5c2e3aa8 (Diakses pada 15 Desember 2017, 15.15 WIB)
- Beran, T. (in press). Characteristics of victims of bullying: Implications for research. International Journal of Adolescentology: Medicine, Mind and Adolescence. (PDF) Cyber-Harassment: A study of a new method Availablefrom:https://www.researchgate.net/publication/240793105_Cyber

-Harassment A study of a new method for an old behavior [accessed Aug 02 2018].

Beran, T., & Li, Q. 2005. Cyber-harassment: a study of a new method for an old behavior. *Journal Educational Computing Research*, 32(3), 265-277.

Brown *et al.* 2016. *Cyber-Bullying: Developing Policy to Direct Responses that are Equitable and Effective in Addressing this Special Form of Bullying*. Canada: Simon Fraser University.

Centers Disease of Control and Prevention. 2016. Bullying Factsheet. CDC.

Centers Disease of Control and Prevention. 2014. The Relationship Between Bullying and Suicide. Chamble. Centers for Disease Control and Prevention [serial online] [diakses <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/bullying-suicide-translation-final-a.pdf&ved=2ahUKEwi5rM3pJLcAhWBQN4KHXM0AM4QFjAAegQIABAB&usg=AOvVaw2ki4brROSa6wzsN--Ia89a> pada 15 Februari 2018].

Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Cochrane, K. R. 2008. *Exploring cyber-bullying in saskatchewan*. The University of Saskatchewan Saskatoon.

Cotter, P. & McGilloway, S. 2011. Living in an 'electronic age': cyberbullying among irish adolescents. *The Irish Journal of Education/Iris Eireannach an Oideachais*, (39) 44-56.

Cowie, H. & Jennifer, D. 2008. *New Perspectives On Bullying edisi berilustrasi*. McGraw-Hill Education (UK).

Demaray, Michelle K., & Christina F. Brown. 2009. *National Association of School Psychologists .Cyberbullying Research*.

Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Dodey, J. J., Pyzalski, J., & Cross, D. 2009. Cyberbullying versus face to face bullying: A theoretical and conceptual review. *Journal of Psychology*, 217, (4), 182-188
- Emilia dan Tino, L. 2013. *Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Erikson, H.E. 1963. *Childhood and society*. New York : W.W. Norton & Company Inc.
- Fredstrom, *et al.* 2011. Electronic and School-Based Victimization: Unique Contexts for Adjustment Difficulties During Adolescence. *J Youth Adolescence* (2011) 40:405–415.
- Gusti. 2015. Bullying Ganggu Proses Tumbuh Kembang Remaja. <https://www.ugm.ac.id/id/newsPdf/9785%E2%80%9Cbullying%E2%80%9D.ganggu.proses.tumbuh.kembang.remaja> (Diakses pada 10 juli 2018, 09.45 WIB).
- Heiman, T., & Olenik-Shemesh, D. 2015. Cyberbullying experience and gender difference among adolescents in different educational settings. *Journal of Learning Disabilities*, 48 (2) 146-155.
- Hinduja, S. & Patchin, J. W. 2010. Cyberbullying and Self-esteem. *Journal of School Health*, 80 (12), 614-621.
- Hinduja, S. & Patchin, J. W. 2010. Cyberbullying and Strain. *Cyberbullying Research Summary*(www.cyberbullying.us).1-2.
- Hinduja, S. & Patchin, J. W. 2014. *Cyberbullying: Identification, Prevention & Response*. Cyberbullying Research Center (www.cyberbullying.us)
- Hurlock., E. 2008. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga Press.
- Juvonen. 2008. Extending the School Grounds. Bullying Experiences in Cyberspace. *Journal of School Health*. Vol. 78, No.9:496-505

Kowalski, R.M., Ph.D., Limber, S.P., Ph.D., Agatston, P.W., Ph.D. 2008. *Cyberbullying Bullying in the Digital Age*. Malden: Blackwell Publishing.

Kowalski et al.,2012. *Cyberbullying Bullying In the Digital Age Second Edition*. Wiley-Blackwell

Kuhu, et al. 2014. *Perbedaan Perubahan Aspek Psikososial Pada Remaja Jalanan dan Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Kota Manado*. Manado : Universitas Sam Ratulangi Manado.

Kholid, A. 2014. *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku Media dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.

Leary, M.R., & Downs, D. L. 1995. Interpersonal functions of the self-esteem motive: the self-esteem system as a sociometer. *Efficacy, Agency, and Self-Esteem*. New York: Plenum: 123-144.

Li, Q. 2007. New bottle but old wine: a research of cyberbullying in schools. *Computers in Human Behavior*, 23(4), 1777-1791.

Luthviatin, N. Elfian, Z., Erdi, I., Dewi, R. 2012. *Dasar-Dasar Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jember: Jember University Press.

Lubis, N. L. 2009. *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Macdonald, C. D., & Pittman, B. R. 2010. Cyberbullying among collage students: prevalence and demographic differences. *Procedia social and behavioral sciences*. Doi: 10.1016. 1-7.

Magnin, S. K & Steven D. H. 2013. Cyber stalking and cyber harassment legislatio in the united states: A qualitative Analysis. *International journal of cyber criminology* vol 7 (2):155-168.

Marcum, C. D., Higgins, G. E., Freiburger, T. L., & Ricketts. 2012. Battle of the sexes: An examination of male and female cyberbullying. *International journal of cyber criminology*, 6(1), 904-911.

- Marden, N.E. 2010. Exposing the Cyberbullying. Thesis. <http://library.wcsu.edu/dspace/bitstream/o/526/1/cyberbullying%20FINAL.pdf>. (Diakses pada tanggal 1 januari 2018).
- Mawardah, M dan Adiyanti. 2014. *Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- McSween, T. E. 2003. *Value Based Safety Process: Improving Your Safety Culture With Behavior Based Safety 2th Edition*. New Jersey: John Wirley and Sons Inc.
- Mishna, F., Mona Khoury, M., Gadalla, T., & Daciuk, J. 2012. Risk factors for involvement in cyberbullying: Victims, bullies and bully-victims. *Children and Youth Services Review*. 34 (63-70). [Serial online] Tersedia : doi:10.1016/j.child-youth.2011.08.032. [Diakses tanggal 10 januari 2019]
- Mohammad Ali dkk. 2010. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J.. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nixon, C. L.,2014. Current perspectives: the impact of cyberbullying on adolescent health. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics* 2014:5 143–158.
- Notar, C. E., Padgett, S., & Roden, J. 2013. Cyberbullying: Resources for Intervention and Prevention. *Universal Journal of Educational Research*, 1 (3), 133-145.
- Notoadmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, T. 2016. *Perkembangan Perilaku Psikososial Pada Masa Pubertas*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.

- Nuryanti. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta : PT.Indeks
- O'Brien *et al.* 2010. *The impact of cyber-bullying on young people's mental health*. Anglia Ruskin University.
- Ontario Centre of Excellence for Child and Youth Mental Health. 2015. *Cyber-bullying and Mental Health*. Ontario Centre of Excellence for Child and Youth Mental Health.
- Paglia-Boak, A., Adlaf, E. M., & Mann, R. E. 2013. Drug use among Ontario students – Detailed Ontario student drug use and health survey findings 1977–2013.
- Pandie, M. M., Weismann, I. T. J. 2016. Pengaruh cyberbullying Di Media Social Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43-62.
- Pratiwi, M. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying pada Remaja. Jakarta. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah.
- Priyoto. 2014. *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Reyns, B. W., Henson, B., & Fisher, B. S. (2012). Stalking in the twilight zone: Extent of cyberstalking victimization and offending among college students. *Deviant behavior*, 33, 1- 25.
- Riebel, J., dkk., 2009. Cyberbullying in Germany-an Exploration Prevalence, Overlapping with Real Life Bullying and Coping Strategies. *Psychology Science Quarterly*.
- Rigby, K. 2002. *New perspectives on bullying*. London : Jessica Kingsley Publishers.
- Rochman, K. 2010. *Kesehatan Mental*. Purwokerto: Fajar Media Press.

- Rokhmah, D., Istiadji, E., dan Nafikadini, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Rosenberg, M. 1965. *Society and the Adolscent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Safaria, T. 2016. Prevalence and Impact of Cyberbullying in a Sample of Indonesian Junior High School Students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*.15 (1), 82-91
- Santrock, J.W. 2007. *Child Development, 11 th edition* (terjemahan oleh Mila Rahmawati & anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W. S. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, W. S. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa.
- Sartana dan Nelia, A. 2017. *Perilaku Perundungan Maya (Cyberbullying) Pada Remaja Awal*. Universitas Andalas.
- Satalina, D. 2014. Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 2(2), 294-310
- Septalita, A. & Peter A.. 2015. Pengaruh Program Perubahan Perilaku Ibu Hamil (*Cerdigi*) Berdasarkan teori ABC (*Studi Pendahuluan di Kelurahan Serpong, Tangerang Selatan*). *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*. Vol 1 (2) hal. 201-207.
- Septiyani, A. Sukarti, I, E. 2007. *Hubungan antara persepsi remaja awal terhadap peran ayah dalam keluarga dengan ketrampilan sosial pada remaja*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Sittichai, R., & Smith, P.K., 2015. Bullying in South-East Asian Countries: A review, *Aggression and Violent Behavior*.

- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. 2008. Cyberbullying: It's nature and impact and secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49, (4), 376-385.
- Soetjiningsih. 2007. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Steinhauer, J. 2008. Closing arguments in trial of mother in cyberbullying that ended in girl's suicide. *The New York Times*. Retrieved from <http://www.nytimes.com/2008/11/25/us/25myspace.html?ref=meganmeier>
- Stuart. 2006. *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 3*. Jakarta EGC
- Subiakto, Henri. 2013. Internet untuk Pedesaan dan Pemanfaatannya Bagi Masyarakat. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol. 26, No.4, tahun 2013, hal. 243-256.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Surbakti, M.A. 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Suyanto, B. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Utami, Y., C. 2014. *Cyberbullying di Kalangan Remaja*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Wahyuni, S. 2015. *Qualitative Research Method: Theory And Practice*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weber, N., L. 2014. *Cyberbullying: causes, consequence, and coping strategies*. LFB Scholarly Publishing LLC.
- White *et al.* 2010. *Indirect Peer Agression in Adolescence and Reproductive Behavior*. *Evolutionary Psychology*, 8 (1), 49-65.

- Willard, N. 2005. *Cyberbullying and cyberthreats*. Washington: U.S. Department of Education
- Willard, N. 2007. *Cyberbullying and cyberthreats*. Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threat, and Distress, Washington: *Research Press*
- Ybarra, M. L., Mitchell, K. J., Wolak, J., & Finkelhor, D. 2006. Examining characteristics and associated distress related to internet harassment : Findings from the Second Youth Internet Safety Survey. *Pediatrics*, 188, e 1169-e1177.
- Yudhianto. 2013. *Bahaya cyberbullying: dendam kesumat hingga bunuh diri*. Di akses dari <http://inet.detik.com/read/2013/02/21/070522/2175639/398/bahayacyberbullyingdendam-kesumat-hingga-bunuh-diri> [25 januari 2019]
- Yuliati, N. 2013. *Krisis Identitas sebagai Problem Psikososial Remaja*. Jember: Laks Bang.
- Zallquett, C.P., & Chatters, SJ. 2014. Cyberbullying in college: Frequency, characteristics, and practical implications. *Sage Open*. Januari-March 2014. DOI;10.1177/21582401452672

LAMPIRAN**Lampiran A Lembar Penelitian*****INFORMED CONSENT***

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Alamat :

Usia :

Bersedia untuk melakukan wawancara dan dijadikan subjek dalam penelitian yang berjudul **“GAMBARAN *CYBERBULLYING* PADA REMAJA SMA di KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER”**.

Prosedur ini tidak akan memberikan dampak dan risiko apapun pada responden. Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal tersebut di atas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban yang jelas dan benar.

Dengan ini saya menyatakan secara sukarela untuk berpartisipasi sebagai subjek dalam penelitian ini.

Jember,.....2018

Responden

(.....)

Lampiran B Kuisioner Penelitian

LEMBAR ANGKET PENELITIAN

GAMBARAN *CYBERBULLYING* PADA REMAJA SMA di KECAMATAN
SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER

KodeResponden:

NamaResponden :
 Alamat :
 TanggalPengambilan Data :
 No. Hp :

A. Karakteristik Responden (Antecedent Alami)		
1	Usia Tahun
2	JenisKelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan
3	Tempat Tinggal	1. Kota 2. Desa
4	Pendidikan	1. Perguruan tinggi 2. SMA/Sederajat 3. SMP/Sederajat 4. Tidaksekolah

B. Antecedent Terencana <i>Cyberbullying</i>		
1.	Karakteristik kepribadian	
	a. Apakah anda pernah mendapatkan <i>cyberbullying</i> ?	a. Pernah b. Tidak pernah
	b. Apakah orang tua bertanya tentang kegiatan sehari-hari anda?	a. Pernah b. Tidak pernah
	c. Apakah hubungan anda baik dengan teman sebaya?	a. Ya b. Tidak
	d. Apakah hubungan anda baik dengan orang tua?	a. Ya b. Tidak
2.	Strain	

	a. Apakah anda pernah memancing amarah teman anda untuk mendapatkan bullyan?	a. Pernah b. Tidak pernah
	b. Apakah anda pernah memancing emosi teman anda agar teman anda marah kepada anda?	a. Pernah b. Tidak pernah
3.	Peran interaksi orang tua dengan anak	
	a. Apakah orangtua anda mengawasi aktifitas online anda pada saat dirumah?	a. Pernah atau b. Tidak pernah
	b. Apakah orang tua anda selalu mengawasi aktifitas terkait pendisiplinan diri anda dirumah?	a. Ya b. Tidak
	c. Apakah anda sering marah-marah ketika berada di rumah kepada orang tua?	a. Ya b. Tidak
	d. Apakah hubungan anda dengan orangtua dirumah sering mengalami konflik (bertengkar)?	a. Ya b. Tidak
	e. Permasalahan apakah yang biasanya terjadi pada saat anda dirumah bersama orangtua?	a. Ya b. Tidak
C. BehaviorCyberbullying		
1	<i>Flaming</i> (Provokasi/Amarah)	
	Apakah anda pernah mendapat pesan dari seseorang yang berisi kata – kata kasar, menghina, menyinggung perasaan, maupun kata – kata yang tidak sopan?	a. Ya b. tidak
2	<i>Harassment</i> (Gangguan/Pelecehan)	
	Apakah anda pernah mendapat pesan-pesan yang berisi pesan kasar, menghina atau pesan yang tidak diinginkan, berulang kali dari seseorang secara online?	a. Ya b. Tidak
3	<i>Denigration</i> (Pencemaran Nama Baik)	
	a. Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan seperti merusak reputasi dengan mengumbar keburukan atau foto pribadi anda diunggah oleh seseorang dengan maksud merusak nama baik orang tersebut?	a. Ya b. Tidak

	b. Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan seperti teks fitnah berupa pesan atau postingan publik oleh seseorang dengan maksud menjelek-jelekkkan reputasi anda?	a. Ya b. Tidak
4	<i>Impersonation</i> (Peniruan)	
	a. Apakah anda pernah mendapat perlakuan seperti ada orang lain yang mengaku, berpura-pura menjadi anda lalu mengirimkan pesan yang tidak baik?	a. Ya b. Tidak
	b. Apakah anda pernah mendapat tindakan ketika orang lain, berpura-pura menjadi anda lalu mengirimkan status yang tidak baik?	a. Ya b. Tidak
5	<i>Outing</i> (Tipu Daya)	
	a. Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan, informasi rahasia atau pribadi anda disebarakan oleh seseorang secara sengaja?	a. Ya b. Tidak
	b. Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan, foto-foto rahasia atau pribadi anda disebarakan oleh seseorang secara sengaja?	a. Ya b. Tidak
6	<i>Exclusion</i> (Pengeluaran)	
	a. Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan atau tindakan dikeluarkan dari grup sosial media secara sengaja?	a. Ya b. Tidak
	b. Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan atau tindakan berupa ejekan di grup sosial media secara sengaja lalu di kick dari grup tersebut?	a. Ya b. Tidak
7	<i>Cyberstalking</i>	
	a. Apakah anda pernah mendapatkan atau mengalami tindakan berupa pencemaran nama baik seperti ejekan, makian, cemoohan oleh seseorang?	a. Ya b. Tidak
	b. Apakah anda pernah mengalami tindakan berupa gangguan (makian, ejekan, cemoohan, sindiran) di media sosial yang mengakibatkan anda menjadi ketakutan?	a. Ya b. Tidak
<i>D. CONSEQUENCE CYBERBULLYING</i>		
1.	Apakah perasaan anda (cemas, gelisah, gundah), saat mendapatkan perlakuan <i>cyberbullying</i> dari orang lain ?	a. Ya b. Tidak

	a. Apakah anda merasakan takut dan cemas pada saat anda mendapatkan <i>cyberbullying</i> ?	a. Ya b. Tidak
	b. Apakah anda merasakan emosi yang berlebihan dan tidak stabil pada saat anda mendapatkan <i>cyberbullying</i> ?	a. Ya b. Tidak
	c. Apakah anda merasakan tekanan pikiran delusi pada saat anda mendapat perlakuan <i>cyberbullying</i> ?	a. Ya b. Tidak
	d. Apakah anda merasakan ketegangan dan ketakutan pada saat mendapat <i>cyberbullying</i> ?	a. Ya b. Tidak
2.	a. Apakah anda pernah merasakan kepribadian anda mengganggu atau menyinggung orang untuk membully anda?	a. Ya b. Tidak
	b. Apakah anda pernah mengalami gangguan pada tingkat kepercayaan diri (penurunan) saat mengalami tekanan <i>cyberbullying</i> ?	a. Ya b. Tidak

1.	Dari jenis-jenis <i>cyberbullying</i> tersebut dalam kurun waktu 1 tahun manakah yang paling anda rasakan? (boleh memilih lebih dari 1)	
2.	Siapakah pelaku yang biasanya melakukan <i>cyberbullying</i> pada anda?	
3.	Media apakah yang biasanya anda gunakan pada saat kejadian <i>cyberbullying</i> berlangsung?	
4.	Apakah penyebab lain dari timbulnya <i>cyberbullying</i> yang anda rasakan?	

Lampiran C Surat Ijin Penelitian

SURAT PERIJINAN PENELITIAN

SMA/MA/SMK KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegol Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telepon (0311) 337878, 322995, 322996, 331743 Faksimile (0311) 322995
Laman : www.fkm.unj.ac.id

Nomor : ~~4576~~ /UN25.1.12/SP/2018
Lampiran : Satu bendel
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

19 OCT 2018

Yth. Kepala Bakesbangpol - Linmas
Kabupaten Jember
Jember

Dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, maka kami mohon dengan hormat ijin bagi mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini, untuk melaksanakan penelitian :

Nama : Nanda Iskandar U.
NIM : 142110101148
Judul penelitian : Gambaran Cyberbullying Terhadap Remaja Di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember
Tempat penelitian : 1. Dinas Pendidikan Kabupaten Jember
2. SMP Negeri dan Swasta di Kecamatan Sumbersari
3. SMA Negeri dan Swasta di Kecamatan Sumbersari
Lama penelitian : Oktober – Desember 2018

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal skripsi.

Atas perhatian dan perkenannya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan II,

W. Istiyani, S.KM., M.Kes.
NIP 197606152002122002



Gambar 1. Pemberian dan pengisian angket di SMK Kartini



Gambar 2. Pemberian dan pengisian angket di SMK Kartini



Gambar 1. Pemberian dan pengisian angket di SMK Farmasi



Gambar 4. Pemberian dan pengisian angket di SMA Plus Darussolah



Gambar 5. Pemberian dan pengisian angket di SMA Seroedji



Gambar 6. Pemberian dan pengisian angket di SMA Plus Darusolah



Gambar 7. Pemberian dan pengisian angket di SMK Nuris



Gambar 8. Pemberian dan pengisian angket di SMA Darusollah